

**PERAN *PEER GROUP* DALAM PEMBENTUKAN
*SCHOOL WELL BEING***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Strata Satu (S1) Psikologi (S. Psi)**



NURUL INAYAH TAUFIQ

J01216031

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Peran Peer Group Dalam Pembentukan *School Well Being***” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 05 Oktober 2020



Nurul Inayah Taufiq

NIM.J01216031

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Peran Peer Group Dalam Pembentukan School Well Being

Oleh :

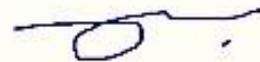
Nurul Inayah Taufiq

NIM. J01216031

Telah disetujui untk diajukan pada sidang ujian skripsi

Surabaya, 05 Oktober 2020

Dosen Pembimbing



Rizma Fithri, S. Psi, M.Si

197403121999032001

PENGESAHAN TIM PENGUI SKRIPSI

SKRIPSI

PERAN PEER GROUP DALAM PEMBENTUKAN SCHOOL WELL BEING

Yang disusun oleh:

Nurul Inayah Taufiq
J01216031

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 14 Desember 2020

Mengetahui,



Dekan fakultas psikologi dan kesehatan

Dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag

NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I/Pembimbing,

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP.197403121999032001

Penguji II

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji III

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

Penguji IV

Dr. Lufiana Harnary Utami, M.Si
NIP. 197602272009122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Inayah Taufiq
NIM : J01216031
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : nurulinayahtaufiq11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul : Peran *Peer Group* Dalam Pembentukan *School Well Being*

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Februari 2020

Penulis

(Nurul Inayah Taufiq)

pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Oleh karena itu diperlukan suatu lingkungan belajar yang memiliki peran dalam mensejahterakan siswa, sehingga siswa yang belajar dapat mengikuti proses pembelajaran sampai akhir jenjang pendidikan dengan hasil yang terbaik.

Tohirin (2009) peran sekolah yaitu mendidik, mengajar serta memperbaiki, dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sekolah adalah sebuah institusi pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah, yang saat ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja. Melainkan juga sebagai tempat pembentuk moral, karakter, pengembangan minat dan bakat siswa (Santrock, 2007).

Setyawan & Dewi (2015) meningkatkan mutu sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan masalah yang masih menjadi fokus utama di Indonesia, dari masalah infrastruktur bangunan, sarana prasarana, mutu guru sebagai pengajar, maupun metode pembelajaran yang terus berusaha dikembangkan. Tujuan utama tentunya diarahkan pada keberhasilan dan efektifitas proses pendidikan.

Kualitas sekolah sangat mempengaruhi prestasi siswa, yaitu peran aktif guru dalam memonitoring performa siswa dan adanya atmosfer sekolah yang baik. Sekolah juga harus menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan siswa, agar siswa mampu mendapatkan hasil akademik yang lebih baik (Papalia & Feldman, 2009). Sekolah selain menyediakan pengajaran yang baik, juga harus memfasilitasi baik dari segi sarana maupun prasarana.

Kondisi sekolah, tata ruang kelas, alat-alat belajar mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Siswa yang menyukai sekolahnya cenderung melakukan kegiatan akademis dengan lebih baik (Papalia & Feldman, 2009). Tidak hanya bekal pengetahuan akademis, sekolah juga tempat menggali pengetahuan non akademis yang bertujuan mengasah *soft skill* para siswa, sebagai penunjang usaha pencapaian cita-cita mereka.

Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan kondisi dimana siswa merasa nyaman, senang dan berharga saat berada di sekolah. Karena sebagian besar waktu yang dimiliki oleh siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. Rasa nyaman, senang, dan berharga tersebut dapat terjadi apabila siswa memiliki penilaian yang positif terhadap sekolahnya. Penilaian siswa ini dapat disebut sebagai *school well being*.

Konsep *school well being* yang dikembangkan oleh Konu & Rimpela (2002) melihat kesejahteraan dari sudut pandang siswa yang terdiri dari empat aspek yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri) dan *health* (kesehatan). Konsep tersebut memiliki harapan bahwa kesejahteraan sekolah siswa lebih penting, yaitu perasaan siswa dalam kelayakan sekolah mereka. Sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan dukungan, rasa aman dan rasa nyaman (Khatimah, 2015).

School well being yang diambil dari sudut pandang siswa dapat menjadi terobosan pengembangan evaluasi sekolah. Karena siswa adalah konsumen dalam pelayanan pendidikan, sehingga penting penilaian subjektif mereka untuk

keberhasilan proses belajarnya (Oktaviana, 2014). *School well being* bermanfaat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

School well being merupakan kehidupan emosional yang positif yang dihasilkan dari keselarasan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi dan harapan siswa disekolah. Pengaruh positif disekolah terlihat dari perasaan positif siswa selama berada di sekolah seperti rasa nyaman, aman, dihargai, mendapatkan dukungan dari sekolah, senang menerima pelajaran, merasa tenang, menyenangkan dan bahagia menurut Tian & Liu (dalam Tian, 2013).

Tetapi faktanya di lapangan, fenomena kehidupan di sekolah yang dapat membuat siswa merasa stres dan merasa ketakutan, seperti beberapa kasus ini yang pertama kasus bullying yang berbentuk verbal maupun nonverbal contohnya body shamming, penampilan dan status ekonomi. Data tersebut dikuatkan dengan wawancara awal, yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK di sekolah SMAN 1 Ketapang menyatakan bahwa ada siswa menjadi korban bullying yang membuat anak jarang masuk sekolah.

“kalau disini bullyingnya karna masalah body shamming, seperti yang terjadi dikelas 12 IPS. Dia siswa perempuan yang selalu jadi bahan ejekan alias bahan guyonan temen-temen kelasnya karena badannya gendut. Sehingga dia jarang masuk sekolah mbak. Masuknya 2 kali dalam seminggu kadang 1 minggu gak masuk sama sekali, anaknya tidak aktif dikelas, nilai pelajarannya juga tidak begitu bagus, kata teman-temannya dikelas dia kalau dikelas sering duduk dipojokan sendirian gak ada temannya. sampek kita panggil anak ini, untuk mengetahui alasannya tidak masuk. Ternyata karna sering diejekin itu tadi mbak.”

Kedua masalah prestasi siswa, contohnya prestasi belajar rendah atau nilai tidak memuaskan (jelek) yang disebabkan oleh konsentrasi belajar rendah, dan

kebiasaan belajar yang kurang baik. Pendapat lain dari guru BK SMAN 2 Ketapang menyatakan bahwa penggunaan *handphone* dengan bebas tanpa pengawasan dari orang tua dapat menyebabkan prestasi belajar menurun.

“banyak orang tua yang memfasilitasi anak-anaknya dengan *handphone*, tujuannya adalah agar komunikasi orang tua dan anak menjadi lebih mudah dan orang tua menyediakan internet untuk mempermudah ketika belajar. Tetapi yang terjadi adalah orang tua lupa mengawasi penggunaan *handphone* yang diberikan kepada anaknya, sehingga anak-anak lebih senang memegang *handphonenya* dari pada bukunya. Apalagi didalamnya terdapat *games* yang membuat anak sulit berhenti bila sudah memulainya. Ada yang tidur dikelas kalau ditanya karena semalaman main *games*. Seharusnya anak-anak memanfaatkan *handphone* untuk belajar, mereka bisa browsing diinternet mengenai materi pelajaran disekolah ehh malah dibuat main *games* masalah seperti ini yang sering terjadi dikalangan anak-anak sekolah.”

Ketiga masalah pertemanan, seperti berkelahi atau tawuran dan ada beberapa siswa yang memiliki kelompok sendiri, sehingga jika ada individu lain ingin bergabung selalu dianggap tidak memiliki kesamaan. Pendapat lain dari guru BK SMAN 3 Ketapang menyatakan bahwa masalah pertemanan sangat berpengaruh pada siswa.

“kebanyakan siswa melakukan pelanggaran karena ikut-ikutan teman. Contohnya ngerokok karna salah pergaulan anak yang awalnya tidak ngerokok jadi ngerokok. Ada yang berteman dengan anak yang tidak disiplin akhirnya mereka ikutan tidak disiplin juga seperti pakaian tidak rapi, sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, berkelahi dengan kelas lain”.

Keempat masalah keluarga, seperti kurang perhatian dari orang tua karena broken home. Dan terakhir yaitu masalah status ekonomi, dimana yang status ekonominya menengah kebawah memiliki rasa kekhawatiran mengenai biaya sekolah contohnya takut tidak dapat membayar LKS dan tidak punya uang jajan (Oktaviana, 2014).

Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi fenomena kehidupan di sekolah yang mengkhawatirkan, karena siswa yang pergi ke sekolah tampaknya bisa stres yang ternyata berhubungan dengan ketakutan akan kegagalan dalam menyelesaikan sekolahnya (Gaspar, 2012). Dapat diartikan dari hal tersebut bahwa siswa merasa tidak nyaman berada di sekolah, karena adanya efek negatif yang dirasakan siswa yang menandakan bahwa belum tercapainya kesejahteraan di sekolah.

Rasa sejahtera siswa yang tinggi memiliki keterkaitan dengan peningkatan hasil akademik siswa, kehadiran siswa di sekolah, perilaku prososial siswa, keamanan sekolah, serta kesehatan mental seorang siswa (Noble, 2008). Hal tersebut menunjukkan jika upaya peningkatan kesejahteraan siswa, merupakan faktor yang sangat penting untuk diwujudkan oleh pihak sekolah.

School well being dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor sosial, yaitu hubungan sosial dan peran sosial. Individu yang lebih sering terlibat dalam hubungan sosial, serta memiliki peran sosial yang baik memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Peran sosial individu dilingkungan tempat dirinya berada, dapat meningkatkan *well being* dan menurunkan tingkat stres yang dimiliki menurut Keyes & Waterman (dalam Bornstein, 2008).

Pendapat ini didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan Yanti (2005) bahwa siswa dituntut memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang

lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku.

Proses belajar akan dapat berhasil karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kemauan dan kemampuan anak. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti kondisi keluarga dan hubungan sosial dengan teman sebayanya (Slameto, 2005).

Hubungan (*relationship*) adalah segala sesuatu yang terjadi bila dua orang saling mempengaruhi satu sama lain, dan bila yang satu bergantung pada yang lain yang didasari oleh faktor keyakinan, perasaan dan perilaku (Keley, 2003). Bentuk dan hubungan yang dijalin sangatlah beragam, salah satunya adalah pertemanan.

Pertemanan adalah hubungan pribadi antara dua orang atau lebih yang terjadi karena adanya kesamaan minat dan perasaan yang mendalam, ditandai dengan saling memperlihatkan satu sama lain membuka diri secara total dan saling membagi, bahkan membicarakan kehidupan pribadi masing-masing (Tabbodi, 2015). Secara umum memiliki teman dapat memberikan afek positif sebab teman dapat mendorong *self-esteem* dan menolong dalam mengatasi stres, tetapi teman juga bisa memiliki afek negatif jika mereka anti sosial, menarik diri, tidak suportif (Santosa, 2009).

Wicaksono (2014) berpendapat jika *peer group* atau kelompok teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan para siswa. Karena siswa lebih lama menghabiskan waktu di sekolah bersama dengan teman-temannya. Pada masa perkembangan anak, hubungan dengan *peer group* atau kelompok teman sebaya meningkat secara drastis dan pada saat yang bersamaan, kedekatan hubungan anak dengan orang tua menurun secara drastis.

Monks (2001) menyebutkan dua bentuk perkembangan remaja, yaitu memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menentukan jati diri. Remaja lebih banyak berada diluar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya, dengan membentuk kelompok (*peer group*) dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki.

Ketika siswa, berada difase remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju proses kedewasaan, yang ditandai dengan emosi yang masih belum stabil dan masih berusaha untuk menunjukkan identitas dirinya. Remaja tidak ingin dinilai dan diperlakukan sebagai anak-anak lagi (Munandar, 2001). Masa-masa ini hubungan remaja dengan teman sebaya lebih akrab, mereka bahkan lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah bersama teman sebayanya dibandingkan bersama keluarga.

Pergaulan meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai suatu wadah penyesuaian. Didalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sikap interaksinya dalam pergaulan. Di

dalam *peer group* tidak dipertimbangkan adanya struktur organisasi, namun diantara anggota kelompok merasa adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok (Partowisastro. 2003).

Menurut Csikszentmihalyi (dalam Sprinthall & Collins, 2005) siswa menghabiskan waktunya lebih banyak dengan teman-teman atau teman sekelasnya, dan juga waktu untuk sendirian dari pada bersama dengan keluarga. Gunarsa (2005) karena semakin bertambah umur, individu semakin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan *peer group* atau kelompok teman sebaya.

Siswa menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman. Sehingga siswa dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakannya dengan orang tua maupun guru (Hurlock, 2009). Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan dan hubungan *peer*.

Menurut Santrok (2007) *peers* adalah individu-individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama. Konsep *peer group* secara khusus, menunjukkan pada sebuah kelompok pertemanan yang telah mengenal satu sama lain, dan menjadi sumber informasi atau perbandingan antara satu dengan yang lain. Sedangkan Papalia & Feldman (2009) *peer group* membantu siswa memilih nilai-nilai yang mereka anut dan memberikan rasa aman secara emosional.

Dengan adanya tekanan untuk konformitas, siswa cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di *peer group* tersebut misalnya bila anggota

kelompok mencoba mengikuti kegiatan non akademis, aktif dalam kelas dan rajin mengikuti pelajaran dikelas. Tetapi yang terjadi dilapangan kehidupan *peer group* di sekolah sangat beraneka ragam.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 06-11 April 2020 kepada siswa dari SMAN 1 Ketapang yang telah mengatakan lebih konsentrasi dan bisa fokus ketika belajar kelompok dengan teman-temannya. Karna suasana lebih santai, ruang belajarnya kondusif dan tidak malu ketika bertanya berulang-ulang. Anggota didalam *peer group*nya ada lima anak. Sehingga menurut subjek belajar kelompok lebih bisa meningkatkan konsentrasi belajar.

“Ketika ada tugas saya mensiasatinya dengan mengajak teman-teman untuk kerja kelompok di rumahnya si A. Anak ini paling jago di pelajaran kimia kak. Jadi kalau ada tugas kita belajar bersama dirumahnya. Sambil guyon, suasana gak tegang jadi lebih fokus belajarnya. Terus nih kak kalau belajar bersama kan enak ya. Penjelasannya lebih mudah bahasanya juga ringan. Kalau gak paham bisa minta penjelasannya diulang lagi tanpa malu. Makanya kak saya bisa ngerjain tugas-tugas kimia atau disuruh ngerjain didepan kelas saya PD”.

Sedangkan pendapat siswa dari SMAN 2 Ketapang mengatakan bahwa dukungan teman adalah sebagai penguat ketika subjek menerima sebuah kegagalan atau rasa malu. Subjek merasa lebih siap ketika mendapatkan reaksi negatif dari lingkungan.

“Saya dulu pemalu kak, gak berani bertanya pada guru sehingga nilai saya jelek kak. Saya itu bingung kak dan gak paham dengan tugas yg mau saya kerjakan, sehingga saya mendapatkan nilai jelek. Sekarang saya sudah mulai berani melawan rasa malu itu karna saya dikuatkan oleh teman-teman saya. Sebelum saya bertanya kepada guru saya mendiskusikan dulu ke teman saya terus mereka bilang (pertanyaanmu benar itu, coba kamu tanyakan. Ayo tanyakan gak usah takut salah, semisal diketawain ya sudah kita tinggal ketawa aja) jadi saya berani kak bertanya”.

Sedangkan pendapat lain dari siswa SMAN 3 Ketapang mengatakan bahwa dengan memiliki kelompok dia bisa mendapatkan berbagai solusi atas masalahnya.

“Sebagai tempat kita berkeluh kesah, ketika ada kesulitan ada yang bantu, ketika senang bisa berbagi-bagi. Karna sering sharing, belajar bareng dan cerita dengan teman kelompok akhirnya saya sekarang bisa menjadi ketua disalah satu organisasi yang berbeda”.

Dari kesimpulan wawancara beberapa subjek tadi dengan adanya *peer group* mereka dapat memanfaatkan sebagai wadah untuk membangun kepribadian yang positif seperti yang awalnya malu jadi percaya diri, yang awalnya tidak berani sekarang jadi berani. Pengaruh *peer group* pada remaja sangat besar sekali. Ketika remaja berada dilingkungan positif maka akan membangun kepribadian yang positif tetapi jika remaja berada dilingkungan negatif maka akan menciptakan kepribadian yang negatif pula.

Secara umum *peer group* atau kelompok teman sebaya, adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang berpengaruh bagi kehidupan siswa. Terpengaruh atau tidaknya individu dengan kelompok teman sebaya tergantung pada persepsi siswa terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok teman sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya.

Kelompok teman sebaya menyediakan sebuah lingkungan. Pertama tempat untuk dapat melakukan sosialisasi, dengan aturan yang berlaku bukan lagi aturan yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman seusianya. Kedua tempat dalam rangka menentukan jati dirinya, namun apabila nilai yang

dikembangkan dalam kelompok teman sebaya adalah nilai negatif. Maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa siswa.

Pendapat Sardiman (2011) ketika relasi pertemanan siswa berlangsung dengan terbuka, mereka memiliki banyak teman dan dapat melakukan aktivitas bermain bersama. Maka akan meminimalisir munculnya perasaan negatif terhadap lingkungan sekolah. Sebaliknya, ketika mereka terabaikan secara sosial di sekolah, mereka tidak memiliki hubungan pertemanan, tidak banyak bermain dan tidak bersosialisasi secara terbuka dengan rekan-rekannya.

Maka akan dapat memprediksi munculnya perasaan-perasaan negatif seperti perasaan sedih, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Ini sesuai dengan penelitian Moh Salahuddin (2018) hubungan pertemanan yang baik akan menciptakan perasaan yang positif, sementara hubungan pertemanan yang kurang baik akan menciptakan perasaan yang negatif.

Dalam item hubungan pertemanan, individu yang mempersepsikan bahwa teman-temannya peduli terhadap mereka. Mereka mempunyai banyak relasi pertemanan di sekolah, dan suka diajak berkomunikasi dengan temannya. Mereka akan cenderung membuat perasaan yang lebih baik di sekolah dan begitu juga sebaliknya. Kebahagiaan seorang siswa dipengaruhi oleh kebahagiaan teman sekelas mereka.

Jika dalam suatu kelas sebagian besar siswanya merasa memiliki *well-being* tinggi, maka mereka akan semakin sering membuka persahabatan dengan teman lainnya, dan teman yang diajak bersahabat tersebut akan merasa diterima oleh

lingkungannya. Sehingga akan mempengaruhi *well-being* siswa lainnya (Amir, 2000). *School well being* bermanfaat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Konsep *School well being* dapat dijadikan pihak sekolah untuk memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat siswa menjadi senang menerima pelajaran, dan merasa sejahtera saat di sekolah. Konu & Rimpela (2002) juga mengungkapkan bahwa *school well being* dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, keluarga dan komunitas dimana siswa berada. Lingkungan sekitar yaitu pergaulan *peer group* menentukan perilaku siswa di sekolah.

Lingkungan sekolah menjadi suatu hal yang penting karena sebagai penunjang siswa untuk menuntut ilmu. Melalui sekolah terdapat proses pembentukan karakter siswa. Diharapkan siswa dapat memperoleh dan mencapai kepuasan di sekolah. Sehingga dapat meminimalisir perilaku menyimpang pada siswa yang menjadi masalah bagi guru, orang tua bahkan sekolah.

Siswa yang tidak mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah akan dapat melakukan hal-hal negatif seperti membolos, berkelahi, merokok dilingkungan sekolah dan merusak fasilitas sekolah. Peneliti akan melakukan wawancara pada sembilan subjek dari tiga sekolah yang berbeda. Subjek pertama merupakan siswa yang berprestasi dimana subjek selalu mendapatkan dukungan dan semangat dari *peer group*nya sehingga subjek memiliki keinginan yang kuat dan memiliki rasa optimis untuk mengikuti kegiatan kompetisi.

Subjek kedua, merupakan salah satu siswa yang sering mendapatkan hukuman dari sekolah dan *peer group* sering memberikan subjek contoh dan nasehat tetapi oleh subjek terkadang diabaikan. Subjek ketiga, kurang menyukai sekolahnya tetapi karena subjek memiliki *peer group* yang membantu subjek ketika ada kendala maka subjek dapat menjalani kehidupan disekolahnya dengan baik.

Subjek keempat, merupakan siswa yang memiliki kesulitan hambatan dalam membangun relasi karen subjek membentuk *peer group* sehingga subjek diajarkan bagaimana membangun relasi dengan masyarakat sekolah. Subjek kelima, disekolah menemukan anggota *peer group* yang memiliki kecocokan dengan diri subjek sehingga merasa nyaman ketika berbagi cerita apapun dengan anggotanya. Subjek keenam, juga menemukan teman yang memiliki hoby dan minat yang sama sehingga mempermudah subjek dalam mengasah bakatnya.

Subjek ketujuh, belum memiliki relasi pertemanan yang baik dan subjek merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekolahnya tetapi *peer group* berusaha mengajarkan bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Subjek kedelapan, dengan adanya *peer group* subjek percaya diri, optimis dan semangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan mengikuti berbagai kompetisi yang diadakan dalam kegiatan ekstrakurikulernya tersebut.

Subjek kesembilan, dengan bergabung kedalam *peer group* subjek merasa memiliki pengetahuan yang banyak, pengalaman yang baru karena subjek dapat keluar dari zona nyamannya. Dari uraian diatas bahwasannya *school well being*

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Hidayati (2015) juga melakukan penelitian untuk mengetahui *school well being* pada siswa yang berada di pendidikan pesantren dan hasilnya adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well being* pada siswa pesantren. Semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial individu maka semakin tinggi pula individu merasakan *school well being* dan jika penyesuaian sosialnya rendah maka *school well being* rendah.

Artinya jika siswa pesantren mengalami hambatan sosial maka penilaian siswa akan negatif terhadap pendidikan pesantren. Nanda & Widodo (2015) dalam penelitian efikasi diri dengan *school well being* yang menggunakan subjek siswa sekolah menengah kejurusan menghasilkan kesimpulan bahwa efikasi diri yang positif membuat remaja yakin dengan kemampuannya dalam melakukan tugas-tugasnya dan menghadapi hambatan di lingkungannya dengan baik.

Keyakinan pada remaja ini dapat dibentuk melalui kualitas pendidikan yang baik, dimana lingkungan sekolah menjadi pengaruh penting. *School well being* penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi bagi kesejahteraan siswa terhadap kehidupan di sekolah.

Pada penelitian Rahmawati (2014) melakukan penelitian tentang *School well being*: pendekatan organisasi dalam mengatasi bullying di sekolah menghasilkan kesimpulan bahwa untuk mencegah terjadinya intimidasi atau perilaku bullying salah satu caranya adalah dengan mengembangkan suasana sekolah yang aman, peduli dan lingkungan yang sehat, serta iklim sekolah yang positif.

Dan penelitian yang dilakukan Wijayanti & Sulistiobudi (2018) melakukan penelitian mengenai *peer relation* sebagai prediktor utama *school well being* siswa sekolah dasar dari hasil analisis menunjukkan bahwa elemen yang berkorelasi terhadap perasaan siswa disekolah, baik perasaan positif maupun negatif adalah *peer relation*. Selain itu ditemukan bahwa elemen lain yang memprediksi munculnya perasaan positif siswa adalah hubungan antar siswa dengan guru (*teacher-student relationship*) dan pembelajaran akademis (*academic learning*).

Penelitian yang dilakukan Konu & Rimpela (2002) mengatakan jika model *school well being* dianjurkan ada didalam lingkungan sekolah untuk memberikan kesejahteraan pada siswa saat belajar karena model *school well being* tidak hanya penilaian siswa untuk sekolah tapi tujuan dari model *school well being* ini untuk meningkatkan prestasi, perilaku sehat, mengembangkan potensinya. Dari penelitian ini Konu & Rimpela menambahkan faktor yang paling penting untuk mencapai kesejahteraan sekolah kesehatan para siswa.

Sedangkan di penelitian yang dilakukan oleh Audhild Lohre (2010) yang dilakukan pada 230 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 189 siswa berjenis kelamin perempuan hasil menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan siswa berjenis kelamin laki-laki lebih positif dari pada siswa berjenis kelamin perempuan. Karena siswa laki-laki lebih mudah dalam menguasai lingkungan sekolahnya sedang siswa perempuan kurang pandai dalam hubungan sosial.

halaman persembahan, abstrak dan 5 bab yang setiap bab-nya membahas kajian yang berbeda sebagaimana pada skripsi secara umum.

BAB 1 terdiri atas 6 sub-bahasan, mulai dari latar belakang masalah yang berisi kajian terkait fenomena yang diambil untuk diteliti lebih lanjut. Kemudian ada fokus penelitian berupa hal-hal yang ingin diungkap dalam penelitian, keaslian penelitian yang berisi penelitian-penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan yang terakhir adalah sistematis penulisan skripsi yang mengacu pada panduan yang berlaku di fakultas psikologi UINSA.

BAB 2 kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori yang berhubungan dengan teman dan judul penelitian skripsi, dalam hal ini tentang peran *peer group* dalam pembentukan *school well being* pada remaja sekolah menengah atas. Terdapat perspektif teori yang menjadi titik temu terkait teori yang dipaparkan untuk memberikan pemahaman bahwa skripsi yang diambil secara teori serta data yang disajikan sangatlah relevan.

BAB 3 tentang metode penelitian, tersusun dari 7 sub-bahasan yaitu pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih, kehadiran penelitian dalam penelitian yang dilakukan. Selanjutnya adalah lokasi penelitian. Sumber data yakni berupa responden yang dijadikan objek penelitian, selanjutnya prosedur pengumpulan data. Analisis data, data yang terakhir adalah pengecekan keabsahan temuan data penelitian.

BAB 4 temuan data mentah yang disajikan kemudian pembahasan terkait data-data yang diperoleh tersebut dengan teori-teori yang dipilih untuk diuraikan.

- b) Faktor sugesti yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain dan dapat di terima tanpa adanya kritik orang lain misalnya, sikap, minat, perilaku.
- c) Faktor simpati, yaitu suatu perasaan tertarik kepada orang lain.

Ketika relasi pertemanan para siswa berlangsung dengan terbuka, mereka memiliki banyak teman. Dapat melakukan aktivitas bermain bersama maka akan meminimalisir munculnya perasaan negatif terhadap situasi sekolah. Sebaliknya, ketika mereka terabaikan secara sosial di sekolah, tidak memiliki hubungan pertemanan, tidak banyak bermain dan bersosialisasi secara terbuka dengan rekan-rekannya maka dapat memprediksi munculnya perasaan sedih dan sulit.

Sesuai dengan penelitian Moh Salahuddin (2018) hubungan pertemanan yang baik akan menciptakan perasaan yang positif, sementara hubungan pertemanan yang kurang baik akan menciptakan perasaan yang negatif. Dalam item hubungan pertemanan, subjek yang mempersepsikan bahwa teman-temannya peduli, mereka mempunyai banyak teman di sekolah dan suka diajak berbincang dengan temannya cenderung akan membuat perasaan yang lebih baik di sekolah, dan begitu juga sebaliknya.

kebahagiaan seorang siswa dipengaruhi oleh kebahagiaan teman sekelas mereka. Jika dalam suatu kelas sebagian besar siswanya merasa memiliki *well-being* tinggi, maka mereka akan semakin

Prianti, 2009). Pernyataan ini didukung dengan penelitian Fatimah (2010) menunjukkan semakin tinggi stres yang dialami siswa, maka akan diikuti dengan semakin buruknya penilaian siswa terhadap sekolahnya.

Ketika siswa mengalami kejenuhan, maka ia akan merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan pemenuhan dirinya di sekolah terasa seperti diabaikan. Dampak stres yang dialami siswa akan memberikan dampak yang buruk pada hubungan interpersonal, kemudian keadaan stres tersebut dapat membuatnya merasa bahwa iklim belajar di sekolahnya tidak menyenangkan.

Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan dan membosankan akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya.

Siswa yang memiliki kesejahteraan subjektif positif atau merasa bahagia di sekolahnya, cenderung akan menampilkan dampak positif terutama dalam kaitannya dengan performa akademik yang baik (Turashvili & Japaridze, 2012). Dalam konteks yang lebih luas, siswa yang bahagia akan memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi, lebih aktif, dan jauh dari rasa cemas dan stres (O'Rourke & Cooper, 2010).

menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Steinberg, 2003).

Penelitian yang dilakukan Buhrmester (dalam Santrock, 2004) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan *peer group* meningkat secara drastis dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Hasil penelitian Buhrmester dikuatkan oleh temuan Nickerson & Nagle (2005) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*).

Penelitian lain menemukan remaja yang memiliki hubungan dekat dan berinteraksi dengan pemuda yang lebih tua akan terdorong untuk terlibat dalam kenakalan, termasuk juga melakukan hubungan seksual secara dini Billy & Rodgers (dalam Santrock, 2004). Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga.

Melalui *peer group* remaja menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Remaja menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama atau lebih buruk dari apa yang dilakukan oleh remaja lainnya. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda bukan sebaya (Santrock, 2004).

Hubungan yang baik diantara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebayanya berisiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan/penyimpangan dan *drop out* dari sekolah.

Gladding (1995) mengungkapkan bahwa dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja. Pentingnya teman sebaya bagi remaja antara lain tampak dalam konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya.

Konformitas terhadap teman sebaya mengandung keinginan untuk terlibat dalam dunia *peer group*. Konformitas terhadap teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif (Santosa, 2009). Beberapa tingkah laku konformitas negatif antara lain menggunakan kata-kata jorok, mencuri, tindakan perusakan (*vandalize*), mempermainkan orang tua atau guru. Tingkah laku konformitas yang positif terhadap teman sebaya antara lain bersama dengan *peer group* mengumpulkan dana untuk kepentingan kemanusiaan (Santosa, 2009).

Dalam *peer group* setiap individu mempunyai peranan dalam bersosialisasi antar anggota tentang cara berinteraksi, bertingkah laku, dan mencapai tujuan. *Peer group* mempunyai kontribusi yang sangat positif

peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa Gunarsa (dalam M. Nisfianoor & Eka Yulianti, 2005).

Perkembangan yang jelas pada masa remaja ini adalah perkembangan psikososialitas dan emosionalitas. Batas usia yang digunakan adalah 12 sampai 22 tahun. Sarwono (2005) WHO kepanjangan dari *World Health Organization* mendefinisikan remaja ke dalam tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Secara lengkap remaja didefinisikan sebagai suatu masa yaitu:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identitas dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

WHO menetapkan batas usia 10 sampai 20 tahun sebagai batas usia remaja. Menurut Piaget (dalam Hesti, 2013) dengan mengatakan remaja secara psikologis adalah usia dimana individu remaja berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak merasa pada tingkatan yang sama dengan orang-orang yang lebih tua. Menurut Lubis (dalam Hesti, 2013) remaja putra merupakan sosok yang bernalar, independen, perintis, ambisius, positif, bijak, cerdas, dan kuat.

Sedangkan remaja putri merupakan sosok yang emosional, tidak bernalar, bergantung, pasif, lemah dan juga penakut. Tahapan-tahapan perkembangan

remaja menurut Petro Bloss (dalam Ardi Ramadhani, 2013) proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja:

1. Remaja awal usia 12-15 tahun
 - a. Masih heran pada diri sendiri.
 - b. Mengembangkan pikiran baru.
 - c. Cepat tertarik pada lawan jenis.
 - d. Kurang kendali pada ego (sulit mengerti dan dimengerti orang lain).
2. Remaja madya usia 15-19 tahun
 - a. Membutuhkan kawan-kawan.
 - b. Cenderung “narsistik” mencintai diri sendiri, suka dengan teman-teman yang memiliki sifat yang sama/mirip dengan dia.
 - c. Labil.
3. Remaja akhir usia 19-22 tahun

Masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai pencapaian lima hal sebagai berikut:

 - a. Minat terhadap intelektual.
 - b. Mencari kesempatan berbaur dengan orang lain dan mencari pengalaman baru.
 - c. Identitas seksual tidak berubah lagi.
 - d. Egosentrime diganti dengan keseimbangan antara kepentingan sendiri dengan orang lain.

Ciri yang menonjol pada masa remaja adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan

Konsep dari kesejahteraan sekolah dijabarkan dalam empat aspek sebagai berikut:

1. *Having* (kondisi sekolah) meliputi lingkungan fisik disekitar sekolah dan lingkungan didalam sekolah. Kondisi fisik mencakup keamanan, kenyamanan, kegaduhan yang terjadi, ventilasi udara, suhu. Indikator lain dari kondisi sekolah adalah lingkungan pembelajaran meliputi mata pelajaran dan jadwal pembelajaran, serta hukuman yang diberikan kepada siswa. Indikator ketiga meliputi pelayanan sekolah terhadap siswa seperti pelayanan kesehatan dan konseling (O'Brien, 2008).
2. *Loving* (hubungan sosial) meliputi iklim sekolah, dinamika kelompok, hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sebaya, serta hubungan sekolah dengan keluarga siswa (O'Brien, 2008).
3. *Being* (pemenuhan diri) apabila diterapkan dilingkungan sekolah dapat dilihat sebagai cara sekolah dalam memberikan sarana pemenuhan diri. Setiap siswa harus dipertimbangkan sebagai anggota komunitas sekolah yang sama pentingnya. Kategori *being* dalam *school well being* diwakili oleh *self fulfillment* yang meliputi penghargaan yang diberikan sekolah terhadap hasil kerja siswa, bimbingan dan dorongan yang diberikan oleh guru kepada siswa, peningkatan harga diri dan penggunaan kreativitas (Konu & Rimpela, 2002).
4. *Health* (kesehatan) terdiri dari gejala fisik dan mental, demam, penyakit serta keadaan sakit yang lain. Kesehatan mental juga termasuk kategori *health* seperti kecemasan yang ada saat siswa menjalani kehidupan sekolah meliputi gelisah dan khawatir (Konu & Rimpela, 2002).

Sedangkan faktor-faktornya yang mempengaruhi *school well being* menurut (Konu & Rimpela, 2002) diantaranya:

1. Fisik meliputi kesehatan dan kondisi lingkungan sekolah.
2. Sosial meliputi hubungan dengan teman, guru dan keluarga.
3. Emosional meliputi emosi positif atau emosi negatif seperti stres, jenuh, optimisme dan bahagia.

Well being pada siswa dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap keadaan sekolah mereka sendiri, bagaimana peran sekolah dalam proses belajar. Menurut Tian (2008) sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan sosial remaja. Terlebih lagi sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik dan akhirnya akan memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa.

Pendapat ini dikuatkan oleh Slameto (2005) yang mengatakan proses belajar akan dapat berhasil karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti kemampuan dan kemauan anak sedangkan eksternal yang berasal dari luar siswa seperti hubungan sosial dengan teman sebaya dan kondisi keluarga.

Peer group sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa. Karena siswa lebih lama menghabiskan waktunya disekolah dengan para teman-temannya. Pada masa remaja, hubungan dengan *peer group* sangat intens sekali dari pada kebersamaan dengan keluarga (Wicaksono, 2014). Kelompok teman sebaya merupakan sebuah kelompok sosial berisi anak-anak yang memiliki usia, jenis kelamin, dan tingkat

Berdasarkan surat edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (SE Sesjen Kemendikbud) Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembelajaran Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Berdasarkan surat edaran tersebut, semua kegiatan dilembaga pendidikan harus dihentikan sementara.

Proses belajar mengajar disekolah dialihkan secara *daring* dari rumah masing-masing dan penelitian ini dilakukan sebelum pemerintah memberlakukan *new normal* sehingga peneliti memanfaatkan sosial media atau metode *daring* untuk pengambilan data.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian seperti observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini terdapat sembilan subjek yang berada di tiga sekolah yang berbeda. Lokasi pengambilan data adalah SMA atau sekolah menengah atas yang ada di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang Madura.

Karena temuan dilapangan serta temuan literatur disimpulkan bahwa masih belum tercapai adanya kesejahteraan disekolah (*school well being*) yang ditandai dengan rasa ketidaknyamanan, ketidakpuasaan, serta kualitas kehidupan disekolah yang kurang baik di beberapa sekolah SMA Negeri Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang Madura.

Selain daripada itu, siswa SMA yang dalam perkembangan remaja yang sedang mengalami masa transisi baik transisi secara perkembangan dari anak-anak

6. Subjek keenam

Nama : SA
Usia : 18 tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Alamat : Ketapang Laok
Sekolah : SMA 2

Subjek keenam adalah SA, SA adalah seorang laki-laki yang sedang menempuh pendidikan di SMA 2 dan sekarang SA sudah memasuki kelas 12 yang mengambil kelas peminatan ilmu pengetahuan sosial (IPS) karena SA memiliki minat untuk mempelajari ilmu sosial lebih mendalam lagi. SA merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara. SA tinggal bersama ayah, ibu dan saudara-saudara lainnya.

Menurut SA dan *peer group* nya memiliki kesamaan minat dalam bidang olahraga terutama sama futsal dan mereka membentuk *team* futsal juga. Sehingga SA banyak menghabiskan waktunya dengan *peer group* dari pada keluarga. *Team* futsal ini sangat terkenal disekolah banyak sekali mendapatkan juara dari berbagai lomba.

7. Subjek ketujuh

Nama : K
Usia : 16 tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Alamat : Bunten Timur
Sekolah : SMA 3

Biasanya siswa dikelas, terlalu rame sehingga para guru harus menggunakan suara yang sangat keras atau ada guru yang memiliki suara yang tidak terlalu keras sehingga siswa yang duduk dibangku belakang tidak dapat mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.” (WCR.AH.15)

“Makanya kita siapakan sound sistem agar kejadian seperti tadi tidak terulang lagi. Guru ketika menjelaskan materi tidak perlu lagi untuk teriak-teriak dan siswa yang duduk dibelakang tidak perlu lagi risau.” (WCR.AH.20)

“Kita membebaskan para siswa untuk mendekor atau menghias dinding kelasnya masing-masing agar para siswa tidak jenuh atau sumpek ketika masuk keruang kelas. Begitu juga guru ketika mengajar tidak jenuh. Dan ketika jam pelajaran berlangsung siswa memiliki semangat untuk menerima pelajaran dikelas.” (WCR.AH.25)

“Ruang kelas juga sangat luas, dilengkapi kipas agar tidak gerah dan diberikan pewangi ruangan. Agar ruangnya selalu wangi hehe.” (WCR.AH.30)

“Untuk kebersihan sendiri, setiap kelas sudah dilengkapi oleh peralatan kebersihan, masing-masing kelas diwajibkan memiliki perlengkapan kebersihan dan tidak boleh dipinjamkan atau meminjam miliknya kelas lain.” (WCR.AH.40)

“Untuk peralatan kebersihan sendiri pihak sekolah tidak menyiapkan para siswalah yang membelinya sendiri untuk kelasnya sendiri.” (WCR.AH.45)

“Kalau untuk kantor sudah ada orang yang ditugaskan untuk membersihkan ruangan kantor.” (WCR.AH.50)

“Untuk masalah toilet disini masih kurang mbak, hanya ada tailet dan itupun menggunakan dua pintu yang satu khusus guru yang satu khusus siswa.” (WCR.AH.55)

“Tapi bukan berarti kita gak bergaul dengan teman-teman mbak, kita berbaur dengan teman yang lain kita merangkul satu kelas agar bisa akrab semuanya.” (WCR.A.80)

“Lebih banyak teman lebih banyak pengalamannya, agar kita juga tau karakter semua teman-teman kita seperti apa dan kalau kita punya teman banyak insya allah gampang untuk minta tolong kalau ada masalah.” (WCR.A.85)

“Sebenarnya bukan hanya itu saja mbak, tapi pengaruh teman juga, kalau temannya enak insya allah betah disekolah tapi kalau temannya gak enak fasilitas kayak apapun tetap aja rasanya tertekan.” (WCR.A.120)

“Soalnya dengan teman kita bisa berbagi semuanya mbak, punya masalah ada yang bantu, ada yang bisa diajak cerita, ada yang bisa nemenin, ada yang bisa menghibur.” (WCR.A.125)

“Punya teman seru itu enak mbak, bisa diajak seru-seruan meskipun tugas sekolah menumpuk ada yang bantuin. Bisa membantu kita untuk berkenalan dengan orang-orang yang ada disekeliling kita. Membuat relasi pertemanan semakin luas.” (WCR.A.170)

“FT suka sekali bergaul dengan teman-temannya. tidak suka membeda-bedakan teman. Biasanya ada kan mbak siswa yang mau teman sama siswa yang pintar, atau siswa yang populer yang gayanya keren abis gitu hehe.” (WCR.A.175)

“Kalau FT ndak gitu mbak, FT mau kok teman dari berbagai kalangan hehe, mau kalangan yang nakal, yang rajin, yang kurang pintar atau pinter sekalian hehe FT ndak pilih-pilih teman.” (WCR.A.180)

“Selalu ikut nimbrung dengan teman-teman yang lain, selalu menjaga komunikasi meskipun sedang liburan bukan tipe orang yang datang ketika butuh saja.” (WCR.A.210)

“PASKIBRA, untuk kegiatan ini hanya anak-anak tertentu saja yang dipilih karna ada beberapa syarat untuk menjadi anggota paskibra. Tugasnya adalah mengibarkan bendera merah putih seperti upacara rutin setiap senin untuk fasilitasnya sudah dilengkapi semua seperti peci untuk cewek cowok, pin garuda, pin paskibra, teks UUD 45 dan bendera merah putih.” (WCR.AH.85)

“DEC itu adalah komunitas siswa yang mau atau suka dengan bahasa asing terutama bahasa inggris jadi semua siswa boleh ikut organisasi tanpa ada syarat tertentu asalkan mereka suka. Nanti dikomunitas ini siswa diajarkan bercakap menggunakan bahasa inggris, mendengar dan menulis. Disitu mereka akan benar-bener dilatih ekstra. untuk fasilitasnya mereka, kami beri ruangan agar bisa belajar bersama disitu untuk isiannya mereka sendiri yang melengkapi. Karena komunitas ini persis seperti kursus bahasa inggris, ada mentornya jadi tidak terlalu ribet hehe seperti kegiatan lainnya.” (WCR.AH.90)

“Panduan suara, ini komunitas musik yang terdiri dari perempuan dan laki-laki, biasanya ini juga tampil di acara-acara tertentu saja. Bisa juga seperti diacara maulid nabi atau upacara. Karna panduan suara disini bukan hanya sekedar lagu umum saja tapi bahasa asing juga bisa kayak bahasa inggris atau bahasa arab juga bisa hehe.” (WCR.AH.95)

“Teataer, sebuah kesenian yang dipertunjukkan dalam bentuk drama dan juga dipentaskan diatas panggung. Ini juga tidak ada syarat tertentu yang penting anaknya mau belajar untuk akting didepan umum atau orang banyak. Untuk fasilitasnya sudah lengkap mbak tinggal menyesuaikan saja mau menampilkan kesenian apa.” (WCR.AH.100)

“Olahraga, untuk komunitas ini masih belum lengkap sepenuhnya mbak. kita hanya menyediakan bulu tangkis dan sepakbola, tapi untuk peralatannya juga lengkap. Lagian olahraga sebagai mata pelajaran juga dan perlu diperaktekkan. Kalau fasilitasnya lengkap tapi kita hanya bisa fokus sama dua olahraga saja.” (WCR.AH.105)

“Kalau menurut saya ruang kelasnya kecil makanya kenapa kita bagi menjadi dua kelas saja. Dan setiap kelas kita isi sekitar lima belas orang atau sepuluh orang siswa.” (WCR.MS.20)

“Fasilitasnya juga kurang memadai mbak, gak ada kipas angin kita hanya ada jendela yang besar, alhamdulillah siswanya tidak jubele kalau jubele, pasti tidak betah mbak.” (WCR.MS.25)

“Ruangan kelasnya kecil jadi kita isi dengan siswa yang sedikit agar tidak pengap.” (WCR.MS.30)

“Untuk kebersihan alhamdulillah para siswa pada rajin semua, tiap pagi disapu. Dikelas juga ada tempat sampahnya.” (WCR.MS.35)

“Mungkin yang bikin risih itu adalah bau dari sungai belakang seklah ini mbak, karena para warga disini buang sampah kesungai.” (WCR.MS.40)

“Toilet disini bersih sekali mbak, insya allah gak ada yang jijik soalnya tiap hari dibersihkan sama siswa yang bermasalah hehe. yang kenak hukuman” (WCR.MS.45)

“Metode belajar disini sistemnya ceramah mbak, guru menjelaskan lalu siswa bertanya ketika materi sudah dijelaskan, selanjutnya pembagian tugas.” (WCR.MS.90)

“Tugas ini kita hanya memberikan tugas tulis, walaupun presentasi kita tidak mungkin memberikan tugas yang berbentuk makalah.” (WCR.MS.95)

“Siswa sini tidak akan paham jika diberikan tugas seperti itu dan parahnya lagi siswa tidak akan mau mengerjakan tugas tersebut.” (WCR.MS.100)

“Kita membebaskan para siswa untuk mendekor atau menghias dinding kelasnya masing-masing agar para siswa tidak jenuh atau sumpek ketika masuk keruang kelas. Begitu juga guru ketika mengajar tidak jenuh. Dan ketika jam pelajaran berlangsung siswa memiliki semangat untuk menerima pelajaran dikelas.” (WCR.AH.25)

“Ruang kelas juga sangat luas, dilengkapi kipas agar tidak gerah dan diberikan pewangi ruangan. Agar ruangnya selalu wangi hehe.” (WCR.AH.30)

“Untuk kebersihan sendiri, setiap kelas sudah dilengkapi oleh peralatan kebersihan, masing-masing kelas diwajibkan memiliki perlengkapan kebersihan dan tidak boleh dipinjamkan atau meminjam miliknya kelas lain.” (WCR.AH.40)

“Untuk peralatan kebersihan sendiri pihak sekolah tidak menyiapkan para siswalah yang membelinya sendiri untuk kelasnya sendiri.” (WCR.AH.45)

“Kalau untuk kantor sudah ada orang yang ditugaskan untuk membersihkan ruangan kantor.” (WCR.AH.50)

“Untuk masalah toilet disini masih kurang mbak, hanya ada taoilet dan itupun menggunakan dua pintu yang satu khusus guru yang satu khusus siswa.” (WCR.AH.55)

“Biasanyakan ada toilet untuk guru yang dibagi menjadi dua pintu satu khusus guru wanita dan satu khusus guru laki-laki dan begitu juga sebaliknya untuk siswa ada yang siswa wanita dan siswa laki-laki. Tapi disini masih campur hehe hanya dibedakan siswa sama guru.” (WCR.AH.60)

“Kalau masalah lapangan alhamdulillah luas mbak, kita juga lengkapi dengan hiasan tanaman disudut tertentu. Untuk masalah parkirannya lumayan luas juga mbak, seperti garasi jadi

“Alhamdulillah pihak sekolah telah menyediakan kira-kira ada tujuh ekstrakurikuler.” (WCR.AH.70)

“Pramuka, kalau kegiatan ini diwajibkan khusus kelas sepuluh atau kelas satu SMA untuk semua kelas peminatan mau itu IPA atau IPS. kegiatan ini dilaksanakan setiap weekend. Kita sudah menyiapkan pembina untuk mengajar para siswa. Untuk fasilitas masih belum lengkap jadi para siswa harus membeli perlengkapannya sendiri.” (WCR.AH.75)

“OSIS, organisasi ini menjadi wadah perkumpulan para siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dan memiliki susunan kepanitiaan yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekertaris dan bendahara kemudian ada seksi-seksi lainnya. Setiap jabatan memiliki tugas masing-masing dan organisasi ini memiliki masa kerja yang terbatas selama satu tahun dan akan diperbarui lagi. Jadi hanya anak tertentu saja yang akan dipilih. Untuk fasilitasnya sudah lengkap sekali seperti komputer, printer, sound sistem.” (WCR.AH.80)

“PASKIBRA, untuk kegiatan ini hanya anak-anak tertentu saja yang dipilih karna ada beberapa syarat untuk menjadi anggota paskibra. Tugasnya adalah mengibarkan bendera merah putih seperti acara upacara rutin setiap senin untuk fasilitasnya sudah dilengkapi semua seperti peci untuk cewek cowok, pin garuda, pin paskibra, teks UUD 45 dan bendera merah putih.” (WCR.AH.85)

“DEC itu adalah komunitas siswa yang mau atau suka dengan bahasa asing terutama bahasa inggris jadi semua siswa boleh ikut organisasi tanpa ada syarat tertentu asalkan mereka suka. Nanti dikomunitas ini siswa diajarkan bercakap menggunakan bahasa inggris, mendengar dan menulis. Disitu mereka akan benar-bener dilatih ekstra. untuk fasilitasnya mereka, kami beri ruangan agar bisa belajar bersama disitu untuk isiannya mereka sendiri yang melengkapi. Karena komunitas ini persis seperti kursus bahasa inggris, ada mentornya jadi tidak terlalu ribet hehe seperti kegiatan lainnya.” (WCR.AH.90)

“Panduan suara, ini komunitas musik yang terdiri dari perempuan dan wanita, biasanya ini juga tampil di acara-acara

yang membutuhkan penampilan musik. Bisa juga diacara Maulid Nabi atau upacara. Karena panduan suara disini bukan hanya sekedar lagu umum saja tapi bahasa asing juga bisa kayak bahasa Inggris atau bahasa Arab juga bisa hehe.” (WCR.AH.95)

“Teater, sebuah kesenian yang dipertunjukkan dalam bentuk drama dan juga dipentaskan di atas panggung. Ini juga tidak ada syarat tertentu yang penting anaknya mau belajar untuk akting di depan umum atau orang banyak. Untuk fasilitasnya sudah lengkap mbak tinggal menyesuaikan saja mau menampilkan kesenian apa.” (WCR.AH.100)

“Olahraga, untuk komunitas ini masih belum lengkap mbak. Kita hanya menyediakan bulu tangkis, sepakbola, tapi untuk peralatannya juga lengkap. Lagian olahraga juga sebagai mata pelajaran juga dan perlu diperaktekkan. Kalau fasilitasnya lengkap tapi kita hanya bisa fokus sama dua olahraga saja.” (WCR.AH.105)

“Kalau untuk sistem belajar, kita pakek kurikulum K-13 mbak. Dimana siswa lebih aktif dari pada gurunya. Tapi menurut saya terlalu sulit tidak semua anak mudah memahami materi.” (WCR.AH.140)

“Tergantung guru juga ya mbak, tapi selama saya pantau kebanyakan guru menjelaskan materinya dulu baru mengajak diskusi para siswa, ada juga yang mengajak diskusi dulu dengan para siswa baru bisa menyampaikan materinya.” (WCR.AH.145)

“Alhamdulillah siswa disini semakin banyak berarti itu tandanya siswa suka sekolah di sini hehe.” (WCR.AH.155)

“Mungkin karena guru-gurunya disiplin, siswanya rajin-rajin dan lingkungannya pun nyaman serta fasilitasnya memadai jadi itu adalah nilai plus bagi sekolah.” (WCR.AH.160)

“Disekolah ini, kami menyediakan masih dua kelas peminatan yaitu kelas peminatan Ilmu Pengetahuan Alam yang disingkat (IPA) sedangkan Ilmu Pengetahuan Alam yang disingkat (IPS).” (WCR.AH.5)

“Untuk masalah fasilitas disini alhamdulillah ya mbak, sudah setara dengan kelas multimedia. Dimana dalam ruangan kelas sudah ada sound sistem, pengeras suara agar para guru yang mengajar tidak perlu lagi mengeluarkan suara yang ekstra atau sdah tidak perlu lagi untuk berteriak-teriak.” (WCR.AH.10)

“Biasanya siswa dikelas, terlalu rame sehingga para guru harus menggunakan suara yang sangat keras atau ada guru yang memiliki suara yang tidak terlalu keras sehingga siswa yang duduk dibangku belakang tidak dapat mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.” (WCR.AH.15)

“Makanya kita siapakan sound sistem agar kejadian seperti tadi tidak terulang lagi. Guru ketika menjelaskan materi tidak perlu lagi untuk teriak-teriak dan siswa yang duduk dibelakang tidak perlu lagi risau.” (WCR.AH.20)

“Kita membebaskan para siswa untuk mendekor atau menghias dinding kelasnya masing-masing agar para siswa tidak jenuh atau sumpek ketika masuk keruang kelas. Begitu juga guru ketika mengajar tidak jenuh. Dan ketika jam pelajaran berlangsung siswa memiliki semangat untuk menerima pelajaran dikelas.” (WCR.AH.25)

“Ruang kelas juga sangat luas, dilengkapi kipas agar tidak gerah dan diberikan pewangi ruangan. Agar ruangnya selalu wangi hehe.” (WCR.AH.30)

“Untuk kebersihan sendiri, setiap kelas sudah dilengkapi oleh peralatan kebersihan, masing-masing kelas diwajibkan memiliki perlengkapan kebersihan dan tidak boleh dipinjamkan atau meminjam miliknya kelas lain.” (WCR.AH.40)

“Masih dalam tahap proses pembangunan jadi untuk saat ini fasilitas sangat kurang sekali. Kita sudah ada kelas peminatan yaitu kelas peminatan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan ilmu pengetahuan alam (IPA)” (WCR.MK.5)

“Hanya saja untuk ruang kelaspun kita sudah memiliki banyak ruang kelas seperti kelas sepuluh sudah ada empat ruang kelas. Dua kelas untuk IPS dua kelas untuk IPA, kelas sebelas sudah ada tiga ruang kelas satu IPA dan duanya IPSA dan dua belas sudah ada tiga ruang kelas satu IPA dan dua ruang kelas untuk IPS juga.” (WCR.SY.10)

“Itu untuk jumlah kelasnya tetapi untuk kondisi kelasnya ini mbak, yang kurang baik seperti dindingnya sudah ada yang berlubang, ruangnya begitu kecil jadi hanya cukup menumpang beberapa anak saja jika dipaksa lebih dari volumenya nanti kelas jadi sedikit pengap.” (WCR.SY.15)

“Dinding yang tidak rapi membuat para siswa merasa bosan dikelas, disebabkan oleh dinding yang berlubang sehingga mereka tidak dapat mengkreasikan ruang belajarnya yang monoton menjadi ruang belajar yang kreatif.” (WCR.SY.20)

“Disini sudah tidak menggunakan kapur tulis mbak tapi sudah menggunakan spidol.” (WCR.SY.25)

“Masalah meja belajar siswa dikelas kita masih menggunakan meja yang berisi dua orang.” (WCR.SY.30)

“Ruang kelas dilengkapi kipas satu untuk kipas mungkin agak rusak juga sehingga siswa sering mengeluhkan apa lagi ketika jam-jam terakhir mereka pada kegerahan sehingga menyebabkan kurang fokus belajar dan juga dilengkapi dengan jam dinding.” (WCR.SY.35)

“Untuk peralatan kebersihan para siswa yang membelinya sendiri menggunakan uang kas kelas.” (WCR.SY.40)

inikan sangat besar sekali biayanya fasilitasnya terlalu mahal seperti bulu tangkis, kalau ingin alat yang bagus harganya juga bagus mbak hehe. masih belum ada dananya, insya allah satu atau dua tahun lagi mau membuka bidang olahraga dibulu tangkis” (WCR.MK.110)

“untuk ruangan olahraga masih belum ada mbak, tapi untuk peralatan olahraga kita simpan didalam kantor juga. Kita siapkan lemari khusus untuk menyimpan peralatan olahraga, karena olahraga inikan ada pelajarannya juga jadi guru olahraga lah yang bertanggung jawab untuk menjaga peralatan olahraga tersebut.” (WCR.MK.115)

“OSIS, ada ruangan khusus mbak. karena mereka juga butuh fasilitas seperti komputer, printer, lemari untuk menyimpan arsip-arsip data kepngurusan OSIS.” (WCR.MK.120)

“Kalau disini OSIS itu tangan kannanya kesiswaan jadi yang mengatur para siswa yang telat, mengatur keegiatan sekolah, mengatur ketertiban siswa, mengawasi area parkir sepeda motor dan sebagainya.” (WCR.MK.125)

“Mereka hanya membolehkan mengatur, menertibkan para siswa untuk hukumannya tetap kesiswaan atau BK yang memberikan sanksinya, anggota OSIS hanya wajib melaporkan saja kejadian dilapangan. Mereka hanya membantu kita mbak, untuk lebih mudah mengawasi para siswa.” (WCR.MK.130)

“KIR, yaitu Karya Ilmiah Remaja kalau ini ruangnya gabung sama ruangan biologi mbak.” (WCR.MK.135)

“Kegiatan ini seperti eksperimennya para siswa, hasil kreativitas para siswa. Dibuat disini mbak. seperti olahan lidah buaya jadi makan enak atau lukisan pasir.” (WCR.MK.140)

“Disini tempatnya anak berkreasi sesuka hati mereka, menuangkan ide-ide bagus mereka.” (WCR.MK.145)

“Dinding yang tidak rapi membuat para siswa merasa bosan dikelas, disebabkan oleh dinding yang berlubang sehingga mereka tidak dapat mengkreasikan ruang belajarnya yang monoton menjadi ruang belajar yang kreatif.” (WCR.MK.20)

“Disini sudah tidak menggunakan kapur tulis mbak tapi sudah menggunakan spidol.” (WCR.MK.25)

“Masalah meja belajar siswa dikelas kita masih menggunakan meja yang berisi dua orang.” (WCR.MK.30)

“Ruang kelas dilengkapi kipas satu untuk kipas mungkin agak rusak juga sehingga siswa sering mengeluhkan apa lagi ketika jam-jam terakhir mereka pada kegerahan sehingga menyebabkan kurang fokus belajar dan juga dilengkapi dengan jam dinding.” (WCR.MK.35)

“Untuk peralatan kebersihan para siswa yang membelinya sendiri menggunakan uang kas kelas.” (WCR.MK.40)

“Untuk masalah lapangan disini masih belum ada lapangan mbak, disini halaman sekolah menjadi area parkir kendaraan para siswa dan para guru, Karena kita masih kekurangan lahan.” (WCR.MK.45)

“Untuk lokasi sekolah, jauh dari kebisingan karena letaknya memang samping jalan raya tapi agak masuk gang sedikit mbak, agar tidak begitu bising dari suara kendaraan.” (WCR.MK.50)

“Seperti dijemur dilapangan, bersih-bersih dihalaman sekolah, diambil sepatunya, disuruh lari dihalaman sekolah.” (WCR.MK.225)

“untuk ruangan olahraga masih belum ada mbak, tapi untuk peralatan olahraga kita simpan didalam kantor juga. Kita siapkan lemari khusus untuk menyimpan peralatan olahraga, karena olahraga inikan ada pelajarannya juga jadi guru olahraga lah yang bertanggung jawab untuk menjaga peralatan olahraga tersebut.” (WCR.MK.110)

“OSIS, ada ruangan khusus mbak. karena mereka juga butuh fasilitas seperti komputer, printer, lemari untuk menyimpan arsip-arsip data kepngurusan OSIS.” (WCR.MK.115)

“Kalau disini OSIS itu tangan kannanya kesiswaan jadi yang mengatur para siswa yang telat, mengatur keegiatan sekolah, mengatur ketertiban siswa, mengawasi area parkir sepeda motor dan sebagainya.” (WCR.MK.120)

“Mereka hanya membolehkan mengatur, menertibkan para siswa untuk hukumannya tetap kesiswaan atau BK yang memberikan sanksinya, anggota OSIS hanya wajib melaporkan saja kejadian dilapangan. Mereka hanya membantu kita mbak, untuk lebih mudah mengawasi para siswa.” (WCR.MK.125)

“KIR, yaitu Karya Ilmiah Remaja kalau ini ruangnya gabung sama ruangan biologi mbak.” (WCR.MK.130)

Kegiatan ini seperti eksperimennya para siswa, hasil kreativitas para siswa. Dibuat disini mbak. seperti olahan lidah buaya jadi makan enak atau lukisan pasir.” (WCR.MK.135)

“Disini tempatnya anak berkreasi sesuka hati mereka, menuangkan ide-ide bagus mereka.” (WCR.MK.140)

“untuk fasilitas kita hanya menyiapkan kebutuhan kelas biologi, nanti mereka juga bisa meminjamnya. Karena namanya juga kreativitas jadi banyak sekali bahan yang diperlukan. Kalau kita hanya menyiapkan ruangnya saja.” (WCR.MK.145)

“Fasilitasnya juga kurang memadai mbak, gak ada kipas angin kita hanya ada jendela yang besar, alhamdulillah siswanya tidak jubele kalau jubele. Pasti tidak betah mbak.” (WCR.MS.25)

“Ruangan kelasnya kecil jadi kita isi dengan siswa yang sedikit agar tidak pengap.” (WCR.MS.30)

“Metode belajar disini sistemnya ceramah mbak, guru menjelaskan lalu siswa bertanya ketika materi sudah dijelaskan, selanjutnya pembagian tugas.” (WCR.MS.90)

“Tugas ini kita hanya memberikan tugas tulis, walaupun presentasi kita tidak mungkin memberikan tugas yang berbentuk makalah.” (WCR.MS.95)

“Siswa sini tidak akan paham jika diberikan tugas seperti itu dan parahnya lagi siswa tidak akan mau mengerjakan tugas tersebut.” (WCR.MS.100)

“Kalau kita dari pihak guru memberikan hukuman, itupun percuma karena mereka akan memilih hukuman daripada mengerjakan tugasnya. Kalau kita bertindak lebih keras lagi, nanti banyak anak-anak yang tidak mau sekolah disini atau berhenti sekolah disini.” (WCR.MS.105)

“Cara kita mengajar harus betul-betul berhati-hati mbak, bagaimana caranya siswa mudah memahami mengenai materi yang kita diberikan.” (WCR.MS.110)

“Kala menurut saya pribadi mungkin siswa kurang puas dengan pelayanan dan fasilitas disekolah ini, sehingga anak-anak diluar sana kurang tertarik atau kurang berminat ntuk sekolah disini.” (WCR.MS.115)

pokoknya belum lancar deh mbak buat berbaur. Bisa berteman tapi gak terlalu bisa akrab.” (WCR.K.50)

“Mungkin karena aku kurang akrab atau mungkin karena aku yang kurang bergaul dengan mereka sehingga rasanya ada jarak mbak hehe. kalau teman-teman udah ngajak tapi akunya aja yang masih belum bisa luwes butuh waktu buat akrab dengan yang lain.” (WCR.K.75)

“Mungkin kalau udah kelas dua mbak, aku bisa luwes dengan teman-teman yang lain. padahal aku loh mbak, kemana-mana ikut terus gak pernah pisah. Tapi ya gitu deh mbak. aku orangnya butuh waktu hehe untuk bisa luwes dalam berteman.” (WCR.K.80)

“Aku kan gak ikut acara penerimaan siswa baru mbak hehe gara-gara itu sakit gak bisa beraktivitas. Disini aku gak punya teman dari rumah yang sekolah disini bener-bener kenal dikelas mbak.” (WCR.K.90)

“hanya akunya yang belum bisa luwes dalam berteman hehe” (WCR.K.120)

“Padahal teman-teman dikelas itu sedikit mbak gak terlalu banyak tapi aku belum terlalu akrab kalau gak diajak duluan sama mereka. karena sering ikut-ikutan aku jadi sedikit bisa akrab dengan yang lain.” (WCR.K.160)

“Biasanya kalau teman kelas akan akrab dengan teman yang udah kenal misalnya teman tetangga rumah, atau pernah satu sekolahan dulu pas SMP.” (WCR.K.165)

“Kalau keluarga ku juga seneng kok mbak aku temanan sama mereka. selagi itu baik dampaknya ke aku hehe. teman dirumah sama disekolah beda mbak.” (WCR.K.185)

“tapi lebih akrab sama teman dirumah mbak, soalnya mereka kan teman dari kecil kalau teman sekolah kan baru kenal dari

“Itu untuk jumlah kelasnya tetapi untuk kondisi kelasnya ini mbak, yang kurang baik seperti dindingnya sudah ada yang berlubang, ruangnya begitu kecil jadi hanya cukup menumpang beberapa anak saja jika dipaksa lebih dari volumenya nanti kelas jadi sedikit pengap.” (WCR.MK.15)

“Dinding yang tidak rapi membuat para siswa merasa bosan dikelas, disebabkan oleh dinding yang berlubang sehingga mereka tidak dapat mengkreasikan ruang belajarnya yang monoton menjadi ruang belajar yang kreatif.” (WCR.MK.20)

“Disini sudah tidak menggunakan kapur tulis mbak tapi sudah menggunakan spidol.” (WCR.MK.25)

“Masalah meja belajar siswa dikelas kita masih menggunakan meja yang berisi dua orang.” (WCR.MK.30)

“Ruang kelas dilengkapi kipas satu untuk kipas mungkin agak rusak juga sehingga siswa sering mengeluhkan apa lagi ketika jam-jam terakhir mereka pada kegerahan sehingga menyebabkan kurang fokus belajar dan juga dilengkapi dengan jam dinding.” (WCR.MK.35)

“Untuk peralatan kebersihan para siswa yang membelinya sendiri menggunakan uang kas kelas.” (WCR.MK.40)

“Untuk masalah lapangan disini masih belum ada lapangan mbak, disini halaman sekolah menjadi area parkir kendaraan para siswa dan para guru, Karena kita masih kekurangan lahan.” (WCR.MK.45)

“Untuk lokasi sekolah, jauh dari kebisingan karena letaknya memang samping jalan raya tapi agak masuk gang sedikit mbak, agar tidak begitu bising dari suara kendaraan.” (WCR.MK.50)

“OSIS, ada ruangan khusus mbak. karena mereka juga butuh fasilitas seperti komputer, printer, lemari untuk menyimpan arsip-arsip data kepengurusan OSIS.” (WCR.MK.115)

“Kalau disini OSIS itu tangan kannanya kesiswaan jadi yang mengatur para siswa yang telat, mengatur keegiatan sekolah, mengatur ketertiban siswa, mengawasi area parkir sepeda motor dan sebagainya.” (WCR.MK.120)

“Mereka hanya membolehkan mengatur, menertibkan para siswa untuk hukumannya tetap kesiswaan atau BK yang memberikan sanksinya, anggota OSIS hanya wajib melaporkan saja kejadian dilapangan. Mereka hanya membantu kita mbak, untuk lebih mudah mengawasi para siswa.” (WCR.MK.125)

“KIR, yaitu Karya Ilmiah Remaja kalau ini ruangnya gabung sama ruangan biologi mbak.” (WCR.MK.130)

“Kegiatan ini seperti eksperimennya para siswa, hasil kreativitas para siswa. Dibuat disini mbak. seperti olahan lidah buaya jadi makan enak atau lukisan pasir.” (WCR.MK.135)

“Disini tempatnya anak berkreasi sesuka hati mereka, menuangkan ide-ide bagus mereka.” (WCR.MK.140)

“untuk fasilitas kita hanya menyiapkan kebutuhan kelas biologi, nanti mereka juga bisa meminjamnya. Karena namanya juga kreativitas jadi banyak sekali bahan yang diperlukan. Kalau kita hanya menyiapkan ruangnya saja.” (WCR.MK.145)

“Keagamaan, kalau keagamaan disini seperti one day one juz atau belajar ngaji, setor hafalan, kajian kitab-kitab seperti itu mbak. (WCR.MK.150)

“Kalau fasilitas tidak ada kita hanya memberikan pembimbing agama saja. Mereka boleh menggunakan kelas sebagai ruangan belajar mereka.” (WCR.MK.155)

9) Subjek 9 (E)

a) Kondisi sekolah (*having*)

Lingkungan fisik sekitar sekolah dan lingkungan didalam sekolah sekolah seharusnya menerapkan lingkungan yang aman, nyaman, memperhatikan kebisingan, ventilasi, suhu. (Konu & Rimpela, 2002).

Seperti kutipan dalam wawancara berikut ini:

“Gak tau ya mbak, kenapa pengen sekolah disini hehe padahal jarak dari sekolah sama rumahku jauh mbak jaraknya hehe.”(WCR.E.10)

“kalau masalah lokasi sekolahnya kurang enak mbak. inikan lokasinya pas samping jalan raya. Agak bising, rame dengan bunyi kendaraan apa lagi yang sepeda motor kalau lewat mbak. iya kalau suara knalpotnya gak nyaring biasanya adakan yang dimodifikasi dan itu sangat mengganggu.” (WCR.E.15)

“Disini gak ada lapangan mbak, yang ada itu halaman sekolah dan itu dibuat lahan parkir sepeda motor mbak.” (WCR.E.20)

“Untuk masalah ruang kelas, gak banget deh mbak. dikelasku gak ada kipas cuman ada jendela. Papannya pun hampir rusak hehe.” (WCR.E.25)

“Masalah kebersihan, alhamdulillah teman-teman dikelas pada rajin semuanya. Untuk peralatannya kita beli sendiri mbak pakek uang kas kelas.” (WCR.E.30)

“Setiap kelas punya alat kebersihan jadi gak perlu repot-repot pinjam kekelas lain. lagian mbak, dikelas itu jarang kotor, soalnya siswanya sedikit mbak hehe.” (WCR.E.35)

“Kalau menurut saya ruang kelasnya kecil makanya kenapa kita bagi menjadi dua kelas saja. Dan setiap kelas kita isi sekitar lima belas orang atau sepuluh orang siswa.” (WCR.MS.20)

“Fasilitasnya juga kurang memadai mbak, gak ada kipas angin kita hanya ada jendela yang besar, alhamdulillah siswanya tidak jubele kalau jubele. Pasti tidak betah mbak.” (WCR.MS.25)

“Ruangan kelasnya kecil jadi kita isi dengan siswa yang sedikit agar tidak pengap.” (WCR.MS.30)

“Metode belajar disini sitemnya ceramah mbak, guru menjelaskan lalu siswa bertanya ketika materi sudah dijelaskan, selanjutnya pembagian tugas.” (WCR.MS.90)

“Tugas ini kita hanya memberikan tugas tulis, walaupun presentasi kita tidak mungkin memberikan tugas yang berbentuk makalah.” (WCR.MS.95)

“Siswa sini tidak akan paham jika diberikan tugas seperti itu dan parahnya lagi siswa tidak akan mau mengerjakan tugas tersebut.” (WCR.MS.100)

“Kalau kita dari pihak guru memberikan hukuman, itupun percuma karena mereka akan memilih hukuman daripada mengerjakan tugasnya. Kalau kita bertindak lebih keras lagi, nanti banyak anak-anak yang tidak mau sekolah disini atau berhenti sekolah disini.” (WCR.MS.105)

“Cara kita mengajar harus betul-betul berhati-hati mbak, bagaimana caranya siswa mudah memahami mengenai materi yang kita diberikan.” (WCR.MS.110)

“Kala menurut saya pribadi mungkin siswa kurang puas dengan pelayanan dan fasilitas disekolah ini, sehingga anak-anak diluar sana kurang tertarik atau kurang berminat ntuk sekolah disini.” (WCR.MS.115)

“Emang sih topik pembicaraannya garing tapi itu yang bikin obrolan kita semakin seru mbak.” (WCR.E.115)

“Selalu bisa dibutuhkan disetiap saat, mereka kompak mbak. mereka gak keras kepala hehe. mengayomi.” (WCR.E.140)

“kita semuanya membaaur mbak satu kelas. gak boleh ada yang menyendiri, kalau kayak ginikan bikin aku mudah buat bergaul dengan mereka.” (WCR.E.155)

“apa lagi sama yang cewek-cewek jadinya gak sungkan mbak. kita dikelas kayak keluarga mbak, kalau satunya sakit akan sakit semua hehe.” (WCR.E.160)

“Apa lagi sekarang udah kelas tiga mbak, dah kenal banget sama karakternya teman-teman semua. Rasa solidaritasnya udah ada.” (WCR.E.180)

“Mereka selalu ngajak ngumpul, ngajakin ngobrol meskipun obrolannya gak penting hehe entah itu dikelas atau dibelakang sekolahan.” (WCR.E.200)

“Dia sangat mudah akrab dengan orang lain. dia tidak suka kalau ada temannya menyendiri. Kita dikelaskan siswanya sedikit mbak, jadi kelihatan kalau ada teman yang menjauh, yang gak mau berbaur.” (WCR.E.300)

“Hubungan dengan guru alhamdulillah ya mbak kita hanya dekat dengan satu guru aja yaitu wali kelas kita mbak. beliau ngerti sekali dengan kelompok kita mbak.” (WCR.E.310)

“Dipenilaian guru kita ini adalah anak yang nakal hehe banyak melakukan pelanggaran tapi mau gimana lagi ya mbak hehe.” (WCR.E.315)

toh yang bikin aku gugur kemarin, oke pertandingan berikut saya akan coba” (WCR.AH.195)

“Kalau masalah pelanggarannya FT memang pernah melakukan pelanggaran tapi tidak terlalu fatal sekali mbak.” (WCR.AH.220)

“Pelanggaran yang FT pernah dilakukan seperti telat kesekolah, telatnya sekitar 2 atau 3 menitan mbak. siswa seharusnya datang sebelum bel sekolah berbunyi hehe. tapi FT tidak sering melakukannya mbak” (WCR.AH.225)

“Gak mengerjakan tugas tapi itu dilakukan satu kelas mbak. mungkin anak kelas peminatan IPS ini memang kompak paling hehe satu kelas gak mengerjakan tugas semuanya disuruh berdiri dilapangan oleh gurunya hehe.” (WCR.AH.230)

“Bawa HP kesekolah juga pernah mbak, kalau bawa HP sekolahkan didenda 100 ribu dan harus diambil oleh orang tanya. Setelah saya tanyakan, FT merasa menyesal telah melakukan pelanggaran dan alhamdulillah sudah tidak diulangi lagi” (WCR.AH.235)

“Mereka kompak FT dengan kelompoknya. Bukan kelompok yang suka bikin onar disekolah.” (WCR.AH.295)

“Hubungan dengan masyarakat sekolah juga baik, bahkan mereka memiliki penilai yang positif dari teman-teman yang lain.”(WCR.AH.305)

“Mungkin karena FT dan teman kelompoknya memiliki sikap yang ramah, mau berbaur dengan yang lain, tidak memberikan jarak terhadap hubungan pertemanannya, tidak memberikan syarat tertentu untuk bisa jadi temannya mereka.”(WCR.AH.310)

“MH bisa berbaur dengan teman-teman yang lain. kalau ketemu temannya pasti selalu menyapanya atau senyum. MH memang anak yang ramah.” (WCR.AH.175)

“MH anak yang ramah ya MH selalu barengan dengan M. Mereka sepertinya akrab sekali. Sangat dekat kemana-mana selalu bareng M.” (WCR.AH.190)

“Sedangkan M orangnya aktif sekali mungkin karena sering barengan dengan M makanya MH mulai aktif dilingkungannya.” (WCR.AH.200)

“Mereka berdua memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, ngumpul bareng, pokoknya sering interaksi dengan teman yang lain.” (WCR.AH.205)

“Mereka dikenal dengan kelompok yang suka ngajakin teman-temannya guyon. MH sama M ini memang bisa dibilang teman yang seru mbak. karena kalau gak ada mereka kelas sebelah itu jadi sepi hehe.” (WCR.AH.210)

“Mereka yang bisa bikin rame dikelas, bikin lelucon oleh teman-temannya dikelas.” (WCR.AH.215)

“MH ini orangnya suka guyon mbak kalau dikelas sama dengan M mereka kan satu kelompok.” (WCR.AH.225)

“Kalau ada mereka berdua kelas jadi rame, mereka sepertinya mudah akrab dengan teman-teman yang lain. kalau diajak ngobrol atau cerita-cerita mungkin mereka bisa memahaminya. Sehingga teman-temannya suka.” (WCR.AH.230)

“kita selalu menghabiskan waktu bersama mbak kalau di sekolah. Mereka memiliki sikap yang konyol dan humoris, mereka selalu bisa bikin aku terhibur mbak.” (WCR.SY.55)

“Tempat ngumpul biasanya kita dirumah kalau dirumah itu diluar jam sekolah, kala disekolah di gazebo mbak atau kalau lagi males keluar ya udah dikelas aja gak keluar.” (WCR.SY.80)

“Setelah saya coba ternyata bener, saya sekarang gak mau menilai orang sebelum saya bisa kenal dengan dia. Misal nih “wihh ada anak baru” aku gak bisa mbak nyapa duuan, kenalan sama dia mesti ada pikiran “diakan cantik, kayaknya anak orang kaya deh, ah dia paling sombong gak bakalan mau teman sama aku, dia bakalan jadi anak yang sok ngatur dikelas blaa blaaa” apa ya istilahnya belum kenal udah bisa nilai orang negatif gitu maksudnya mbak” (WCR.SY.115)

“Karena setelah kenalan sama anak baru muncullah sikap aslinya yang tak sesuai dengan kesan awalnya. Yang awalnya dikira judes ternyata enak diajak ngobrol. Saya berusaha untuk menyapa setiap teman yang saya temui mbak, meskipun sekedar “hay” atau hanya senyum saja. Senyum itu menular loh kak jadi kalau ada orang yang senyum kepada ku, ada perasaan senang dari pada ketemu sama orang yang cemberut kalau ketemu. Ini aku tau dari temanku mbak hehe jadi aku coba praktekin eh ternyata bene yak hehe” (WCR.SY.120)

“Alasan kita bergabung jadi satu kelompok karena memang kita banyak menghabiskan waktu bersama, banyak karakter yang kita cocokin mbak dan banyak memiliki kemiripan sikap. Sehingga nyaman kalau pas lagi bareng-bareng. Menurutku kenapa kita memiliki kesamaan mungkin karena sering atau banyak ngabisin waktu bersama mbak makanya semuanya pada ngerti.” (WCR.SY.150)

“Aku belajar ini dari temanku dikelas mbak yang namanya A, aku lihat dia bisa nimbrung sana-sini dengan teman yang lain. kayak lebih seru deh. Jadi bisa lebih ngerti dengan sikapnya teman-teman, maksudnya kita punya komunikasi yang lebih luas lagi jika hubungan kita tambah luas.” (WCR.SY.165)

“Dia membanggakan sekolah meskipun dia gak pinter dikelas mbak, itu yang membuat saya termotivasi ” (WCR.SA.160)

“Termotivasi, jika ingin sesuatu harus bner-bener kita kejar, butuh kerja keras, butuh perjuangan yang begitu besar untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Gagal bukan berarti kita tidak bisa mencobanya lagi.” (WCR.SA.165)

“Kalau udah sama keinginannya kita sendiri bisa menikmati kayak tambah penasaran contohnya nih kalau main game mobile legent kalah padahal teman kita menggunakan hero yang sama kok menang “eh kamu kok menang, aku juga pakek hero itu loh tadi” terus temennya jawa “ehh gini loh coy kalau pakek hero ini” habis diajarin kitta nyobak lagi trik yang baru dikasih tau tadi mbak.” (WCR.SA.180)

“Aku juga pernah merasa gagal mbak dalam pertandingan, kadang aku minder mbak. gak bisa mainnya seenak anggota yang lain. tapi karena aku diajak latihan, belajar bareng. Akhirnya aku pede. Kita itu satu team mbak. mainnya yang paling enak itu M.” (WCR.SA.190)

“Kalau satu team tidak saling menguatkan, tidak kompak, jelas nanti hasilnya gak karu-karuan. Yang salah kita benerin yang bener kita pertahankan.” (WCR.SA.195)

“Kalau pelajaran suka sama mata pelajaran ekonomi sama olahraga. Kalau yang tidak aku sukai matematika mbak, sama bahasa inggris. Kalau dikasih enakan kelompok mbak, santai-santai moro-moro tugas udah selesai tapi kalau kelompok sama yang pintar. Kalau individ terlalu susah mbak, minta bantuan sama teman-teman. Biasanya meskipun individu tetep aja dibantuin kok nugasnya bareng-bareng.” (WCR.SA.215)

“gak minat dan gak tertarik jadi aku lebih fokus dengan 1 kegiatan dan berusaha menekuni biar ada hasil. Alhamdulillah membawa hasil dari pada banyak kegiatan terus gak bisa

“kita gak ada membully atau mendeskriminasi teman-teman. Adanya kita itu saling guyon, bercanda bareng. Kalau candaan kita kelewatan ya kita minta maaf. Setidaknya jangan sampek lah bercanda yang bikin hati teman kita gak enak.” (WCR.E.165)

“Kalau teman yang sering diusilin ada mbak hehe buat hiburan aja mbak biar keliatan akrab. Kalau berteman terlalu serius nanti kita pada sungkan.” (WCR.E.170)

“Kalau aku sakit, dicengukin mbak hehe. pada datang kerumah bawa oleh-oleh hehe. kalau udah kedatangan mereka rumah jadi rame “halah sakit gara-gara putus sama pacarnya sampek gak masuk sekolah” ya begitulah orang sakit malah digodain hehe.” (WCR.E.190)

“Semisal lagi keluar ters ketemu teman. Disapalah mbak meskipun senyum atau panggil namanya. Biar dikira gak sombong mbak.” (WCR.E.195)

“Semakin lama kita ngobrol maka semakin seru pula obrolannya hehe. dan semakin akrab hubungan pertemanan.” (WCR.E.210)

“Kalau kita ngumpul yang dibahas, olahraga mbak futsal atau bulu tangkis, kayak ada informasi mengenai pertandingan, team andalan kita siapa ? nanti disitu bakalan debat mbak hehe. saling berpendapat mengenai keahlian dari idolanya hehe.” (WCR.E.225)

“Atau kita diskusi masalah otomotif kayak sepeda motor dan HP. Biasanya juga masalah game mbak.” (WCR.E.250)

“Kita itu kalau lagi ngebahas sesuatu pasti ngajak semua teman-teman untuk berkumpul mbak, kalau kayak gitu lebih seru.” (WCR.E.310)

kepada subjek, sehingga subjek mudah memahami materi yang diberikan tersebut. Subjek memiliki banyak teman dilingkungan sekolahnya.

- c) Pemenuhan diri (*being*), subjek banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah disediakan oleh pihak sekolah dengan fasilitas yang memadai.
 - d) Kesehatan (*health*), subjek merasa kecewa karena untuk fasilitas kesehatan masih belum diperhatikan dengan serius oleh pihak sekolah.
- 2) Subjek kedua (ZA)
- a) Kondisi sekolah (*having*), subjek merasa tidak puas dengan fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah.
 - b) Hubungan sosial (*loving*), kekurangan tenaga pengajar dan para guru yang ada disekolah rata-rata berusia lanjut sehingga para siswa merasa jenuh saat jam pelajaran dimulai.
 - c) Pemenuhan diri (*being*), tidak ada kegiatan ekstrakurikuler karena kekurangan sumber daya manusianya.
 - d) Kesehatan (*health*), sangat tidak diperhatikan sekali, ketika ada yang sakit dibawa pulang kerumah atau langsung diperiksa ke puskesmas.
- 3) Subjek ketiga (S)
- a) Kondisi sekolah (*having*), fasilitas yang diberikan sangat menunjang pada proses belajar mengajar disekolah, lingkungan

yang bersih dan aman membuat subjek merasa nyaman ketika berada disekolah.

- b) Hubungan sosial (*loving*), untuk tenaga pengajarnya sangat kompeten saat memberikan materi pelajaran pada siswa, dan subjek memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekolah karena subjek sering memulai interaksi terlebih dahulu.
 - c) Pemenuhan diri (*being*), banyak sekali kegiatan yang telah disediakan oleh pihak sekolah dan subjek ikut berpartisipasi didalamnya dengan mengikuti beberapa kegiatan.
 - d) Kesehatan (*health*), untuk masalah kesehatan kurang puas karena fasilitasnya belum layak.
- 4) Subjek keempat (MH)
- a) Kondisi sekolah (*having*), subjek merasa puas dengan fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah dan merasa lingkungannya nyaman.
 - b) Hubungan sosial (*loving*), subjek memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekolah dan menurut beliau gurunya sangat ramah dan baik.
 - c) Pemenuhan diri (*being*), banyak sekali kegiatan yang telah disediakan untuk siswa dan subjek mengikuti beberapa kegiatan yang telah disediakan.

- d) Kesehatan (*health*), untuk masalah kesehatan sangat tidak diperhatikan karena yang mengurus kesehatan bukan pihak sekolah tapi dinaungi oleh pihak OSIS.
- 5) Subjek kelima (SY)
- a) Kondisi sekolah (*having*), untuk lingkungan sekolah masih kurang bersih, ruang kelas sangat memprihatinkan masih belum memadai.
- b) Hubungan sosial (*loving*), subjek berpendapat meskipun lingkungannya bisa dikatakan kurang memadai tetapi masyarakat sekolahnya sangat ramah dan baik. Sbjek memiliki hubungan yang akrab dengan orang-orang dilingkungan sekolahnya.
- c) Pemenuhan diri (*being*), disekolah hanya menyediakan beberapa kegiatan seperti OSIS dan pramuka, dua kegiatan tersebut adalah kegiatan permanen. Subjek juga mengatakan bahwasannya ada beberapa ekstrakurikuler tetapi pengurs yang mengelolanya tidak konsisten dalam membangun kegiatan tersebut sehingga yang awalnya aktif jadi pasif.
- d) Kesehatan (*health*), untuk kesehatan belum ada pelayanan khusus dalam menangani siswa yang sakit.
- 6) Subjek keenam (SA)
- a) Kondisi sekolah (*having*), untuk fasilitas ruang kelas masih kurang memadai sehingga mengganggu proses belajar. Subjek

merasa bosan, pengap karena tidak ada kipas angin, dan merasa terlalu sempit.

- b) Hubungan sosial (*loving*), subjek memiliki hubungan yang kurang baik dengan guru kecuali dengan guru olahraga.
 - c) Pemenuhan diri (*being*), dari beberapa kegiatan yang disediakan oleh sekolah subjek lebih tertarik dengan olahraga.
 - d) Kesehatan (*health*), untuk kesehatan masih belum difasilitasi dengan benar.
- 7) Subjek ketujuh (K)
- a) Kondisi sekolah (*having*), jarak antara sekolah dan rumah jauh, subjek merasa sekolahnya kurang cocok karena kurang nyaman dengan gedung kelasnya yang perlu diperbaiki.
 - b) Hubungan sosial (*loving*), subjek merasa masih belum bisa bergaul dengan teman-teman disekitarnya karena masih siswa baru. Hubungan dengan guru juga belum terlalu baik tetapi subjek memiliki hubungan baik dengan wali kelasnya.
 - c) Pemenuhan diri (*being*), disekolah tidak menyediakan kegiatan apapun dikarenakan kekurangan sumber daya manusianya. Sehingga subjek ikut kegiatan pramuka dari luar sekolah.
 - d) Kesehatan (*health*), untuk kesehatan langsung ditangani guru, tidak ada tempat khusus atau fasilitas khusus untuk kesehatan.
- 8) Subjek kedelapan (LM)

- a) Kondisi sekolah (*having*), ruang kelas kecil, fasilitas untuk kelas juga kurang memadai, sehingga mengganggu proses belajar. Seperti ketika jam terakhir teman-teman dikelas pada kipasan menggunakan buku sehingga sangat mengganggu sekali ketika guru menjelaskan.
 - b) Hubungan sosial (*loving*), subjek memiliki hubungan pertemanan yang baik dengan teman-teman yang lain dan hubungan dengan guru baik tetapi tidak begitu dekat.
 - c) Pemenuhan diri (*being*), ada tiga kegiatan pramuka ini diwajibkan bagi siswa baru selama setahun, KIR adalah kegiatan bereksperimen dan OSIS. dan subjek mengikuti ketiga kegiatan tersebut.
 - d) Kesehatan (*health*), untuk masalah kesehatan belum ada fasilitas, dan anggota OSIS hanya menyediakan obat-obatan tertentu.
- 9) Subjek kesembilan (E)
- a) Kondisi sekolah (*having*), lokasi sekolah berdekatan dengan jalan raya sehingga membuat suasana menjadi bising oleh kendaraan yang berlalu lalang. Untuk fasilitas gedung sekolah kurang memadai fasilitasnya sehingga mengganggu proses belajar mengajar didalam kelas.
 - b) Hubungan sosial (*loving*), memiliki hubungan baik karena didalam kelas hanya ada lima belas orang sehingga lebih mudah untuk subjek bergaul dengan mereka.

- c) Pemenuhan diri (*being*), subjek memiliki ketertarikan terhadap bidang olahraga tetapi sekolah tidak dapat memfasilitasinya. Subjek memutuskan untuk mencari dan mengikuti kegiatan diluar sekolah.
 - d) Kesehatan (*health*), dalam bidang kesehatan hanya menyediakan obat-obat tertentu saja dan tidak ada ruangan khusus untuk kesehatan.
- b. Peran *peer group* dalam pembentukan *school well being*
- 1) Subjek pertama (F)
 - a) Kemampuan dalam berinteraksi, dengan bantuan *peer group* subjek dapat membangun relasi dengan masyarakat sekolah. Sehingga subjek tidak merasa terasingkan, dengan begitu subjek memiliki rasa *school well being* yang baik.
 - b) Kemampuan dalam mengontrol tingkah laku, belajar menghilangkan prasangka buruk terhadap teman yang belum subjek kenal, dan belajar mengontrol emosi agar tidak menimbulkan kegaduhan dilingkungan sekolah .
 - c) Kemampuan dalam mengembangkan keterampilan dan minat, dengan adanya *peer group* subjek dapat belajar kelompok yang membuatnya bisa mengerjakan tugas serta memahami materi pelajaran. Sehingga subjek memiliki rasa semangat serta percaya diri untuk terus belajar dan mengembangkan potensinya.

- d) Kemampuan dalam bertukar perasaan dan masalah, dengan bertukar cerita subjek mendapatkan solusi dari permasalahannya. Sehingga tidak mengganggu aktifitas belajarnya
- 2) Subjek kedua (ZA)
- a) Kemampuan dalam berinteraksi, subjek suka dengan kelompoknya karena memiliki sikap yang kompak, mudah akrab dengan orang lain sehingga membuat subjek tidak kaku dalam berrteman.
- b) Kemampuan dalam mengontrol tingkah laku, subjek masih sering melanggar aturan sekolah meskipun dinasehatin oleh *peer group*nya, dan subjek belajar menghindari perilaku suka berkelahi.
- c) Kemampuan dalam mengembangkan keterampilan dan minat, dengan belajar berkelompok membuat subjek percaya diri ketika ditunjuk untuk mengerjakan kedepan, subjek memiliki dukungan dari temannya untuk mengajukan pertanyaan kepada guru yang sebelumnya subjek tidak berani karena takut salah sekarang subjek sudah mulai bisa sedikit demi sedikit.
- d) Kemampuan dalam bertukar perasaan dan masalah, subjek ketika ada masalah lebih memilih untuk bercerita dengan *peer group*nya dan meminta bantuan dengan *peer group*.
- 3) Subjek ketiga (S)

- a) Kemampuan dalam berinteraksi, saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kegiatan sekolah, sering menghabiskan waktu bersama, memiliki hoby dan kesukaan yang sama.
 - b) Kemampuan dalam mengontrol tingkah laku, subjek selalu mendapatkan masukan positif sehingga subjek mengerti apa yang perlu diperbaiki dari dirinya dan subjek mulai bisa mengontrol amarahnya kepada orang yang tidak disukai.
 - c) Kemampuan dalam mengembangkan keterampilan dan minat, saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas, saling menjelaskan jika ada materi yang tidak dimengerti, lebih mudah memahami materi sekolah jika dikerjakan berkelompok, mengikuti berbagai kegiatan disekolah.
 - d) Kemampuan dalam bertukar perasaan dan masalah, jika ada masalah subjek merasa nyaman berbagi cerita dengan kelompoknya, subjek mendapatkan saran, solusi dan bantuan dari temannya.
- 4) Subjek keempat (MH)
- a) Kemampuan dalam berinteraksi, menghabiskan waktu bersama seperti kekantin, saling *sharing*, menjadi pendengar yang baik, menjalin hubungan baik dengan teman-teman yang lain tanpa perlu ada batasan.

- b) Kemampuan dalam mengontrol tingkah laku, subjek mendapat nasehat apabila subjek melakukan pelanggaran disekolah, bersikap kasar terhadap teman yang lain.
 - c) Kemampuan dalam mengembangkan keterampilan dan minat, mengerjakan tugas bersama lebih membuat subjek mudah untuk memahami materi, banyak mengikuti kegiatan disekolah dan mendapatkan dukungan ketika mengikuti kompetisi.
 - d) Kemampuan dalam bertukar perasaan dan masalah, ketika ada masalah lebih suka bercerita dengan *peer group* karena subjek percaya bahwa masalahnya akan menjadi rahasia mereka.
- 5) Subjek kelima (SY)
- a) Kemampuan dalam berinteraksi, *peer group* banyak menghabiskan waktu bersama dengan subjek, sering mengajak bermain bersama, *peer group* dapat membuat subjek merasa terhibur dengan sikap humornya para anggota.
 - b) Kemampuan dalam mengontrol tingkah laku, mereka suka bercanda tapi tidak suka membully orang dan ketika ada teman yang melanggar aturan diingatkan meskipun nanti diabaikan oleh orang tersebut.
 - c) Kemampuan dalam mengembangkan keterampilan dan minat, memiliki kesamaan dalam memilih peminatan kelas, bisa belajar kelompok dan jika tidak mengerti dengan materi pelajaran bisa minta bantuan kepada teman untuk menjelaskan,

- d) Kemampuan dalam bertukar perasaan dan masalah, ketika ada masalah lebih memilih untuk bercerita kepada *peer group* karena menurut subjek mereka lebih mengerti dengan alur permasalahannya, bisa meminta bantuan, bisa memberikan saran dan solusi.
- 6) Subjek keenam (SA)
- a) Kemampuan dalam berinteraksi, sering diajak ngumpul, selalu berkomunikasi meskipun tidak bertemu secara langsung, sering bermain bersama.
- b) Kemampuan dalam mengontrol tingkah laku, jika subjek melakukan pelanggaran yang fatal diberikan nasehat oleh *peer group*, subjek pernah diajak oleh *peer group* ke kantin saat jam pelajaran dimulai, jika ada masalah diselesaikan dengan baik-baik tanpa ada kekerasan fisik.
- c) Kemampuan dalam mengembangkan keterampilan dan minat, belajar kelompok, mengerjakan tugas bersama, saling membantu jika ada temannya kesulitan dalam pelajaran, mengikuti kegiatan olahraga dan sering mengikuti kompetisi di bidang futsal.
- d) Kemampuan dalam bertukar perasaan dan masalah,
- 7) Subjek ketujuh (K)
- a) Kemampuan dalam berinteraksi, subjek belajar berteman dari *peer groupnya* karena subjek dalam hubungan berteman

sangatlah kaku, *peer group* selalu mengajak subjek kemana seperti ke kantin, main dan nongkrong.

- b) Kemampuan dalam mengontrol tingkah laku, ketika ada masalah dibicarakan baik-baik tidak langsung mengambil keputusan apa lagi sampai bertengkar, subjek dan *peer group* masih melakukan pelanggaran seperti telat, atribut sekolah tidak lengkap dan bahkan tidak mengerjakan tugas sehingga subjek dan *peer group* harus menerima hukuman dari guru.
 - c) Kemampuan dalam mengembangkan keterampilan dan minat, jika ada tugas dikerjakan bersama, paling minat dengan permainan *game* online.
 - d) Kemampuan dalam bertukar perasaan dan masalah, saling *sharing* pengalamannya, *sharing* masalah tetapi jika masalahnya mengenai keluarga atau bersifat pribadi subjek lebih memilih untuk bercerita kepada ibunya dan *peer group* dapat diminta bantuan jika subjek ada masalah.
- 8) Subjek kedelapan (LM)
- a) Kemampuan dalam berinteraksi, *peer group* sering mengajak ngumpul dengan teman yang lain sehingga membuat hubungan antar teman lebih akrab, menghabiskan waktu bersama dengan melakukan kegiatan yang mereka sukai.
 - b) Kemampuan dalam mengontrol tingkah laku, ketika subjek membenci seseorang *peer group* mencoba untuk menasehati

untuk tidak melakukan perilaku yang bikin orang tersebut tersinggung, ketika subjek melakukan pelanggaran *peer group* berusaha menasehatin dan ketika subjek melakukan kesalahan menurut kelompoknya itu tidak benar maka akan diberikan arahan-arahan kepada subjek.

- c) Kemampuan dalam mengembangkan keterampilan dan minat, sering melakukan belajar bersama, *peer group* membantu subjek ketika subjek kesulitan memahami pelajaran disekolah, sering membaca buku-buku novel dan menonton film.
 - d) Kemampuan dalam bertukar perasaan dan masalah, subjek sangat terbuka dengan *peer group* sehingga mereka sering *sharing* mengenai pengalaman, masalah dan saling introspeksi diri.
- 9) Subjek kesembilan (E)
- a) Kemampuan dalam berinteraksi, subjek memiliki sifat yang kaku ketika berteman sehingga subjek tidak bisa memulai obrolan terlebih dahulu, karena sering diajak ngumpul bersama, diajak kemana-mana subjek selalu ikut dari sini subjek mulai terbuka dengan teman-teman barunya.
 - b) Kemampuan dalam mengontrol tingkah laku, subjek *peer group* sering melakukan pelanggaran disekolah meskipun diberitahu oleh teman yang lain subjek masih saja mengulangi kesalahan

Kesejahteraan disekolah merupakan kemampuan siswa untuk menelaraskan tuntutan dari internal dan eksternalnya yang ditandai oleh adanya efek positif seperti rasa aman, tenang, damai dan bahagia (Konu & Rimpela, 2002). Sedangkan kepuasan siswa terhadap diri sendiri dan lingkungannya seperti rukun, saling tolong menolong, mengikuti kegiatan sekolah dan sopan santun sehingga siswa mampu berfungsi secara efektif disekolah (Karyani, 2015).

Beberapa komponen yang telah dikonsepsi oleh Konu & Rimpela (2002) *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri) dan *health* (kesehatan) ketika empat komponen tersebut telah terpenuhi maka siswa akan memiliki penilaian yang baik terhadap sekolahnya karena ini akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Gambaran *Having* atau kondisi fisik sekolah dipenelitian ini seperti gedung sekolah apabila kondisi gedung tidak memadai maka akan menimbulkan rasa kurang nyaman untuk siswa, dengan penataan ruang kelas yang baik akan menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, temperatur ruangan kelas yang tidak stabil terbukti dapat menurunkan kemampuan konsentrasi belajar siswa, media belajar yang memadai tujuannya untuk membantu mempermudah proses belajar mengajar berlangsung (Djamarah, 2006).

Dalam penelitian ini ada tiga subjek yaitu FT, S dan MH mengatakan bahwa lingkungan sekolah sudah memberikan fasilitas yang baik untuk membantu dalam proses belajar yaitu terdapatnya fasilitas pembelajaran

dikelas seperti buku paket yang digunakan selama disekolah serta buku lembar kerja siswa (LKS) dapat dimanfaatkan sebagai media belajar dirumah yang diberikan oleh sekolah setiap semesternya.

Penataan ruang kelas yang menarik sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan ketika berada didalam kelas, LCD dikelas juga sering digunakan saat pembelajaran untuk menampilkan materi-materi yang bersifat multimedia. Terpenuhinya kebutuhan siswa terkait sarana dan prasarana belajar mampu memepengaruhi keberhasilan belajarnya baik secara akademik dan non akademik.

Kudati (2016) menyatakan faktor pendukung untuk mencapai prestasi akademik siswa dapat berupa jam belajar sekolah, fasilitas pembelajaran yang digunakan sehari-hari serta teknologi yang tersedia diruang kelas. Namun begitu, kondisi yang ada dilapangan tidak seideal yang diharapkan seperti ruang kelas terlalu sempit tetapi menampung siswa yang banyak.

Terdapat pula, beberapa hal diluar proses pembelajaran yang masih kurang seperti kebersihan disekitar lapangan sekolah, serta kondisi kamar mandi yang kurang terjaga kebersihannya sehingga sering menimbulkan bau yang menyengat. Dengan kondisi lingkungan tersebut bukan menjadi halangan bagi enam dari sembilan subjek yaitu SY, SA, LM, ZA, K dan E untuk dapat beraktivitas menjalankan tugas sebagai siswa berprestasi karena dukungan dari lingkungan sosial yang lebih menyeluruh masih diterimanya.

Iksan (2013) memaparkan bahwa keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi berkaitan dengan terpenuhinya berbagai dukungan diantaranya

dukungan dari lingkungan sosial. Pendapat ini sesuai dengan penelitian Suryabrata (2002) ketika siswa sudah merasa nyaman, maka akan timbul semangat belajar dari dalam diri siswa. Mereka tidak akan merasa terbebani dengan pelajaran yang diberikan oleh guru, mereka akan selalu riang dan senang berada dilingkungan sekolah.

Didukung oleh penelitian Santrok (2008) berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa disekolah. Oleh karena itu sekolah perlu menciptakan kondisi yang nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brophy (2004) faktor eksternal dari kenyamanan siswa dalam belajar yang tidak bisa diabaikan adalah guru.

Seorang guru diharapkan secara profesional mampu menjalankan tugasnya dengan kompetensi yang dimiliki akan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar (Djamarah, 2006). Guru sebagai pendidik juga memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kenyamanan belajar siswa disekolah (Kurniasih, 2012).

Seorang guru dituntut secara profesional dalam melaksanakan tugasnya, sebagai pendidik tetapi sifat dan karakter guru serta sikap, dan perilaku seorang guru sangat mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar (Carolyn & Edmund, 2015). Guru memiliki peran yang penting untuk keberhasilan siswa dalam belajar dengan menciptakan kenyamanan dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar dikelas.

Amir (2000) mengatakan beberapa keterampilan dasar yang dimiliki oleh seorang guru antara adalah keterampilan mengatur fasilitas fisik (sarana dan prasarana) yang ada dikelas. Sedangkan Wijayanto (2018) berpendapat interaksi dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik dilingkungan kelas.

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Husnul (2015) guru harus mampu merancang dan mengkondisikan suasana didalam kelas, serta mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penjelasan tersebut sesuai dengan gambaran *loving* pada penelitian ini yaitu hubungan guru dengan siswa dan keahlian guru dalam memberikan pengalaman belajar yang baik untuk siswa.

Terkait dengan hubungan siswa dengan guru, kesembilan subjek memiliki hubungan yang dekat dengan wali kelas atau guru bimbingan konseling (BK) dimana ketika ada waktu senggang wali kelas atau guru bimbingan konseling (BK) sering mengontrol kondisi kelas. Guru juga mengetahui bagaimana karakteristik dan kebiasaan masing-masing siswanya.

sedangkan hubungan guru dengan orang tua siswa, ketiga sekolah menggunakan media *online* untuk berkomunikasi dengan orang tua yaitu grup *whatsapp*, melalui grup tersebut hubungan guru dengan orang tua siswa tetap terjaga dengan baik karena guru dapat menginformasikan segala hal yang berkaitan dengan anak disekolah.

Sedangkan *being* dapat diartikan sebagai pemenuhan diri untuk para siswa disekolah (Konu & Rimpela, 2002). Siswa sebagai individu yang

memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilingkungan keluarga, maupun dilingkungan sekolah (Nadianti, 2017).

Menurut Benawa (2018) mengatakan dalam konteks ini siswa dapat mempertimbangkan sebagai anggota yang sama pentingnya dari komunitas sekolah. Siswa seharusnya berpartisipasi dalam pengambilan keputusan disekolahnya. Konu & Alenan (2002) siswa juga memiliki kesempatan dalam pengambilan keputusan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa, dan sekolah mendukung setiap proses pembelajaran siswa.

Seperti siswa mendapatkan penghargaan terhadap hasil kerja atau kreativitasnya, dan siswa mendapatkan bimbingan atau dorongan yang diberikan oleh guru, serta siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan atau keterampilan berdasarkan minat siswa. Dalam penelitian ini bentuk apresiasi dari ketiga sekolah kepada sembilan subjek yang berprestasi sangatlah beragam.

Ada yang memberikan pujian dan ucapan selamat, serta mengumumkan serangkaian prestasi yang telah diraih oleh siswa tersebut pada saat upacara, dan ada juga yang prestasi peraih nilai tertinggi dikelas pada setiap semester tidak diumumkan pada saat pelaksanaan upacara melainkan hanya diumumkan dikelas.

Segala bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa membuat subjek merasa senang dan bangga karena merasa dihargai telah berhasil meraih

prestasi diluar sekolah maupun sebagai peraih nilai tertinggi. Penjelasan ini sesuai dengan hasil penelitian Konu & Koivisto (2011) dimana cakupan terkait dengan pemenuhan diri siswa berupa apresiasi, pujian serta dukungan dari guru, partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, serta pilihan kegiatan sekolah.

Selanjutnya pada kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh sekolah terbagi menjadi dua jenis yaitu bersifat wajib dan pilihan. Pada ekstrakurikuler wajib seluruh siswa diwajibkan untuk mengikutinya. Dimana dari tiga sekolah hanya dua yang mewajibkan siswanya untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka, yang dilaksanakan sebanyak satu kali dalam seminggu.

Ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan rutin yang harus diikuti oleh seluruh siswa disekolah. Selanjutnya siswa dapat memilih ekstrakurikuler pilihan atau bebas sesuai dengan minatnya (Dahliyana, 2017).

Pada ekstrakurikuler pilihan, dari enam subjek dibebaskan untuk memilih ekstrakurikuler sendiri dan diperbolehkan untuk memilih lebih dari satu ekstrakurikuler pilihan yang ditawarkan sekolah.

Dimana FT memilih ekstrakurikuler OSIS, S memilih ekstrakurikuler teater dan panduan suara, MH memilih ekstrakurikuler paskibra, DEC dan panduan suara, SY memilih ekstrakurikuler keagamaan, SA memilih ekstrakurikuler olahraga futsal, LM memilih ekstrakurikuler pramuka, KIR dan OSIS.

Sedangkan tiga dari sembilan subjek, disekolahnya belum menyiapkan kegiatan ekstrakurikuler tetapi pihak sekolah membolehkan siswanya mengikuti kegiatan dari luar sekolah seperti K mengikuti kegiatan pramuka yang dipegang oleh polsek kecamatan, E mengikuti kegiatan futsal dan IPNU sedangkan ZA tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Pada kegiatan ekstrakurikuler ini berfungsi sebagai kegiatan yang menunjang selain dari pendidikan formal dan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi siswa (Djafri, 2008). Pendapat ini dikuatkan oleh hasil penelitian Papalia & Feldman (2007) siswa yang menyukai sekolahnya cenderung melakukan kegiatan akademis dengan lebih baik.

Namun, jika siswa tidak merasakan kepuasan pada sekolahnya, maka akan berdampak negatif pada prestasi dan perilaku buruk disekolah. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Permata (2012) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka semakin tinggi *school well being* yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler maka semakin rendah *school well being* yang dimiliki.

Komponen terakhir adalah *health* yaitu kesehatan, menurut Konu & Rimpela (2002) mengatakan penyakit adalah sesuatu yang mengakibatkan terjadinya gangguan pada tubuh manusia yang disebabkan oleh bakteri, virus atau kelainan sistem pada jaringan tubuh. Kholid (2012) berpendapat bahwa kelainan ini dapat diidentifikasi oleh ilmu kedokteran yang biasanya terkait dengan gejala fisik dan mental, penyakit kronis dan penyakit lama.

Dari kesembilan subjek hampir semua pernah tidak masuk sekolah karena sakit. Sakit yang paling sering diderita yaitu demam, batuk dan pilek. Dari kesembilan subjek juga tidak merasa lelah selama berada disekolah sampai siang hari karena dari ketiga sekolah tersebut belum menerapkan *fullday*. Menurut para subjek, selama proses pembelajaran disekolah berlangsung mereka dapat menghabiskan waktu bersama teman-teman dengan berbagai macam kegiatan, seperti bermain dan makan bersama.

Sehingga jadwal sekolah yang padat akan terasa menyenangkan bagi mereka apabila dilakukan bersama teman-teman yang lain. Sedangkan kondisi psikologis dari sembilan subjek tidak merasa tertekan dengan pembelajaran disekolah sampai siang hari dan tidak merasa tertekan terhadap ejekan-ejekan yang diterimanya disekolah, karena ada teman yang selalu menghibur mereka.

Sehingga dengan penyakit yang diderita dan perasaan yang dialami subjek, selama disekolah tidak menghambat subjek dalam berprestasi. Rasa sejahtera siswa yang tinggi memiliki keterkaitan dengan peningkatan hasil akademik siswa, kehadiran siswa disekolah, perilaku prososial siswa, keamanan sekolah, serta kesehatan mental seorang siswa (Noble, 2008). Jika kesehatannya siswa terganggu maka proses belajarnya terganggu maka dari itu kesehatan adalah faktor yang paling utama.

Horton & Hunt (dalam Damsar, 2009) *peer group* merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama. Berbagai persamaan tersebut berdampak pada pola interaksi yang dilakukan

yaitu interaksi secara berkelompok. Persamaan tersebut kemudian memunculkan berbagai kelompok pergaulan teman sebaya yang disebut *peer group*, yang akan mempengaruhi perilaku anggotanya sesuai dengan karakteristik kelompok masing-masing.

Calvo (2008) menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh rekan mereka, sehingga *peer group* menjadi rujukan dalam mengembangkan perilaku remaja. Lingkungan *peer group* tentunya memiliki peran bagi remaja terutama disekolah. Merton (2007) menjelaskan bahwa peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu.

Peran akan menentukan apa yang dilakukan oleh individu bagi masyarakat, serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepada individu tersebut (Notoatmodjo, 2007). Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang dan menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batasan tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku dalam kelompoknya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran *peer group* sangat penting bagi remaja. Interaksi *peer group* sangat perlu dalam membentuk perilaku remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ristiani (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial *peer group* dengan identitas diri pada remaja.

Penelitian dari Mahendra (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pergaulan *peer group* dengan sikap pada siswa.

Dari penelitian tersebut dapat kita pahami bahwasannya *peer group* memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan remaja disekolah. Peneliti akan menjelaskan mengenai peran *peer group* dalam pembentukan *school well being* sebagai berikut.

Komponen pertama adalah kemampuan dalam berinteraksi, adapun model interaksi peran *peer group* dalam lingkungan sekolah adalah proses menyesuaikan diri dengan lingkungan (French, 2009), mengembangkan relasi (Muslich, 2011) dan belajar bertingkah laku berdasarkan norma yang berlaku (Nasution & Indri, 2007). Melalui interaksi remaja mendapatkan kegembiraan, memperoleh pertolongan, menjalin keakraban dan kebersamaan.

Kebersamaan sangat penting dan bermanfaat bagi para siswa terutama dalam membangun kehidupan sehari-hari disekolah (Kimani, 2003). Kebersamaan memiliki ikatan yang diciptakan oleh siswa yaitu sehati, tidak egois, rendah hati dan rela berkorban (Ahmadi, 2007). Hal ini sesuai dengan pendapat dari kesembilan subjek yang mengatakan bahwa kebersamaan yang dilakukan subjek disekolah yaitu saling bertukar pikiran, saling mengingatkan, saling menegur, terutama dalam hal kedisiplin.

Dengan begitu dari kesembilan subjek belajar mengenai relasi, sehingga subjek merasa diterima dilingkungan sekolah yang membuat subjek memiliki *school well being* yang positif. Membangun hubungan pertemanan membuat subjek mampu untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk

(Soekarto, 2005). Karna itu sangat penting untuk menunjang kehidupannya disekolah.

Peer group tidak hanya memberikan pendapat yang baik-baik saja terkadang *peer group* memberikan masukan-masukan agar membuat pribadi remaja menjadi lebih baik (Sarwono & Eko, 2012). Melalui *peer group* remaja menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka.

Seperti yang dialami oleh subjek FT, S dan K yang memiliki pengalaman sama yaitu awalnya kaku dalam berinteraksi dengan teman-temannya, karena sering diajak berkumpul dengan teman yang lain oleh *peer group*. Akhirnya subjek mulai bisa berbaur dengan mereka dan mulai dapat mengerti dengan alur obrolan mereka.

Subjek ZA dan MH memiliki teman-teman yang kompak kemana-mana selalu bersama sehingga subjek lebih mudah dalam menjalin pertemanan. Subjek SY dan LM memiliki teman yang suka bercerita dan mereka humoris yang membuat suasana santai sehingga membuat subjek merasa *relaks* saat ngumpul bersama. Subjek SA dan E memiliki teman yang hobynya dan ketertarikan yang sama sehingga ketika mengobrol subjek menerima timbal balik dari mereka.

Bahwa subjek yang tidak memiliki relasi yang baik dengan temannya akan merasa terasingkan, kesepian dan mengalami stress sehingga mempengaruhi prestasinya disekolah seperti menurunnya motivasi belajar

siswa, memiliki rasa pesimis dan terjadinya perilaku penyimpangan disekolah seperti membolos dan berkelahi.

Tetapi dengan masuknya subjek kedalam *peer group* subjek dapat membangun relasi yang baik dengan teman sekelas, guru bahkan masyarakat sekolah lainnya. Dengan memiliki interaksi yang baik, subjek akan belajar bekerjasama, memiliki rasa positif dan saling memberikan dukungan atau motivasi.

Komponen kedua yaitu kemampuan dalam mengontrol tingkah laku, sikap siswa yang saling mengingatkan anggota kelompoknya apabila melakukan tindakan yang sekiranya merusak lingkungan, atau mengotori lingkungan dan melakukan tindakan yang kurang baik (Putro, 2017). seperti corat coret fasilitas sekolah, membuang sampah sembarangan, terlambat, tidak menggunakan atribut sekolah, selalu melanggar peraturan sekolah, mudah marah dan mementingkan diri sendiri.

Anggota *peer group* akan memberikan contoh teladan dengan memungut sampah, membuang sampah pada tempatnya, datang kesekolah lebih pagi dan menggunakan atribut lengkap, tidak mudah marah dan tidak memiliki sikap egois. Kimani (2013) menyatakan bahwa pembentukan perilaku dan modifikasi perilaku diantara siswa sangat dipengaruhi oleh tekanan *peer group*. Dengan adanya contoh yang diberikan oleh *peer group*, maka siswa yang lain akan mengikutinya (Ali & Ansori, 2009).

Dan ini sesuai dengan pernyataan semua subjek, dengan adanya *peer group* yang melakukan sikap yang baik maka sikap itu akan menular kediri

subjek dan juga sebaliknya apa bila salah satu anggota *peer group* melakukan perbuatan yang kurang baik maka anggota lainnya juga mengikuti seperti yang awalnya malas belajar karna dapat nasehat tambah semangat belajarnya, yang awalnya ingin bertengkar karna ada yang mengingatkan tidak jadi bertengkar dan yang awal ingin bolos sekolah tidak jadi bolos sekolah.

Komponen ketiga yaitu mengembangkan keterampilan dan minat, pada saat siswa mengerjakan pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah. Subjek mengatakan bahwa mereka biasanya saling bertanya mengenai tugas sekolah, kemudian belajar bersama dirumah salah satu anggota *peer group*nya. Selain itu, pihak sekolah menyediakan juga wadah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut subjek banyak belajar mengenai kerjasama (Istiqomah & Nursalim, 2013) seperti pembagian kerja dalam kegiatan saat mengadakan acara, pembagian tugas dalam prakarya, pramuka. Dari hal tersebut, maka subjek akan belajar untuk bekerja sama menyelesaikan tugas, serta belajar bertanggung jawab sesuai tugas masing-masing (Magfirah & Rachmawati, 2010).

Selain itu ada beberapa anak yang melakukan hoby. Hoby tersebut disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler disekolah dalam kegiatan keseharian siswa diluar sekolah (Hamalik, 2007). Ini yang terjadi pada subjek SA yang memiliki hoby olahraga dibidang futsal. Dalam kegiatan tersebut, SA dan *peer group*nya akan belajar untuk bekerja sama dengan teman yang lain dalam satu tim, untuk mencapai tujuan yang sama (Amiruddin, 2012).

Terakhir adalah kemampuan dalam bertukar perasaan dan masalah Schneider (2000) mengatakan bahwa *peer group* mengajarkan berbagai hal kepada remaja salah satunya adalah mengajarkan keterampilan dalam memecahkan masalah, terutama terhadap sesama anggota kelompok. Santrok (2007) menyatakan juga bahwa lingkungan *peer group*, remaja belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang teman sebaya, menegosiasi solusi atas perselisihan secara kooperatif.

Pendapat ini dikuatkan oleh Goleman (2005) remaja menyatakan bahwa dalam *peer group*, mereka belajar untuk memecahkan berbagai masalah. Dari kesembilan subjek semuanya rata-rata ketika memiliki masalah lebih baik berbagi cerita dengan teman dari pada dengan orang yang lebih dewasa dari dirinya. Seperti guru BK, orang tua atau saudaranya yang lebih tua dari diri subjek.

Karena ketika bercerita dengan mereka yang lebih tua dari subjek, subjek tidak dapat menemukan timbal balik yang subjek terima, jalan pemikirannya tidak sejalur dengan pikiran subjek sehingga membuat subjek merasa tidak nyaman untuk bercerita lagi dan lebih memilih untuk bercerita kepada anggota *peer group*nya.

Pendapat ini sesuai dengan teorinya Nurgala (2011) remaja belajar mencari solusi terbaik untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan berdiskusi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi, kemudian mencari solusi bersama. Pratiwi (2008) berpendapat masalah tersebut juga

beragam seperti masalah belajar, masalah disiplin, maupun masalah yang berkaitan dengan pribadi siswa.

Menurut Riduwan (2013) terkadang remaja juga meminta saran dari guru untuk menyelesaikan permasalahan, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun masalah pribadi. Dari berbagai bahasan mengenai hasil penelitian tersebut, maka *peer group* memiliki peran penting bagi siswa. *Peer group* berperan untuk memberikan dukungan terhadap siswa, baik dukungan sosial, moral dan emosional.

Diwujudkan dengan perhatian *peer group* manakala siswa lain memiliki masalah, saling memberikan motivasi dan menjadi tempat nyaman untuk mencurahkan isi hati. *Peer group* juga berperan untuk mengajarkan berbagai keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, interaksi, mengontrol diri, memecahkan masalah.

Peer group mengajarkan nilai, norma, kultur dan peran. Selain itu, *peer group* menjadi model atau contoh berperilaku siswa dilingkungan sekolah. Jadi siswa yang mempunyai rasa sejahtera disekolah adalah siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, sikap disiplin yang tinggi, kerja sama yang baik, memiliki strategi belajar yang baik serta memiliki inisiatif belajar yang baik, rasa toleransi yang tinggi, peduli lingkungan, peduli sosial.

Peer group memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan *school well being*. Hal ini sejalan dengan teori bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *school well being* siswa menurut Keyes dan Wateman

sehingga banyak siswa yang memiliki penilaian yang kurang baik pada sekolah seperti ruang kelas yang dindingnya sudah mengelupas, ruang kelas yang panas dan pengap, kawasan yang bising karena bangunan kelas berada tepat disamping jalan raya dan tidak ada kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa.

b. *Loving* (Hubungan Sosial)

Dari kesembilan subjek mereka memiliki teman bermain dikelas yang mereka bentuk sendiri kedalam kelompok-kelompok kecil dikelas. Untuk subjek pertama, subjek senang mengikuti kompetisi-kompetisi yang di selenggarakan oleh pihak sekolah atau dari lembagi lain karena subjek mendapatkan dukungan penuh dari teman-temannya dan guru pembinanya.

Ketika subjek gagal, teman-temannya serta guru pembina akan memberikan semangat, sehingga membuat subjek termotivasi untuk mencoba memperbaiki kesalahannya. Subjek ke dua, subjek merupakan siswa yang sering mendapatkan hukuman dari guru karena melanggar aturan sekolah seperti membolos saat jam pelajaran dimulai dan kadang subjek mengajak teman-temannya untuk tidak mengikuti jam pelajaran.

Beda lagi dengan pengalaman subjek ke tiga, subjek memiliki sikap pemarah dan subjek sering dijadikan bahan candaan oleh teman-temannya, yang awalnya suasana menjadi panas berubah menjadi dingin. Subjek suka membaca novel dan subjek sering berdiskusi mengenai buku

novel bersama teman-temannya. Subjek memiliki hubungan baik dengan guru-guru karna subjek banyak berkecimpungan dalam kegiatan sekolah.

Subjek keempat, lebih senang menghabiskan waktu dengan membaca novel dari pada berkumpul dengan teman-temannya. tetapi subjek akan ikut gabung kedalam kelompok ketika topik pembicaraannya menarik seperti membahas film, drama korea, cerita mengenai masalah.

Orang tua tidak melarang subjek untuk berteman dengan siapa saja, asalkan baik untuk diri subjek.

Hubungan dengan guru baik subjek sering aktif dikelas karena menurut subjek ketika bisa dekat dengan guru maka materi yang diajarkan lebih mudah untuk dipahami. Subjek kelima, memiliki keunggulan dalam bidang ilmu agama namun disisi lain, ketika ada teman yang mengejeknya maka subjek tidak menghiraukannya sehingga tidak berdampak pada diri subjek.

Sedangkan subjek enam, memiliki kesukaan dalam futsal, subjek sering melakukan latihan bersama dengan teman sebayanya. Subjek juga pernah ikut kompetisi dan mendapatkan apresiasi dari sekolah. Subjek mendapatkan dukungan dari teman-teman dan guru sehingga subjek memiliki semangat untuk lebih giat berlatih.

Subjek ke tujuh, subjek masih dalam tahap penyesuaian diri dengan lingkungan baru, sehingga subjek belum bisa terlalu akrab dengan teman-temannya. tetapi subjek tidak menutup hubungan sosial dengan orang sekitar. Subjek belajar untuk berbaur dengan teman-temannya. hanya saja

belum terlalu akrab dengan mereka. Subjek kedelapan, subjek sangat suka bercerita dengan teman-temannya mengenai film dan drama korea.

Tetapi subjek lebih suka sharing dengan teman yang memiliki selera yang sama dengan subjek. Subjek juga tipe orang suka membaaur dengan teman-teman yang lain tidak menetap dengan satu orang. Subjek kesembilan, subjek suka berteman dengan teman yang humoris karena selalu ada bahan untuk membuat tertawa yang membuat suasana menjadi santai dan subjek suka membantu temannya ketika ada masalah.

Dari kesembilan subjek memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya walaupun *bullying* berupa ejekan terkadang masih terjadi pada salah satu subjek. namun demikian hal tersebut tidak menghambat dan tidak mempengaruhi subjek dalam berprestasi. Pihak sekolah dan juga orang tua juga menjalin hubungan yang baik melalui media *group online* sehingga orang tua dapat memantau perkembangan anak setiap hari disekolah.

c. *Being* (Pemenuhan Diri)

Pada subjek pertama, subjek pernah mengikuti kompetisi sosiologi dari pihak sekolah memberikan guru pembimbing dan buku paket dan buku latian soal-soal mengenai sosiologi tujuannya agar subjek lebih muda dalam belajar dan namanya diumumkan saat upacara karena telah memenangkan kompetisi. Sedangkan subjek kedua, mendapatkan apresiasi dari guru saat subjek dapat mengerjakan soal didepan kelas.

Subjek ketiga, pernah mengikuti kompetisi teater dan dapat apresiasi berupa namanya diumumkan saat upacara dan mendapatkan penghargaan dari sekolah. Sedangkan subjek keempat, pernah mengikuti lomba paskibra tetapi gugur meskipun begitu subjek tetap mendapatkan pujian, dukungan dan semangat dari guru pembina serta teman-temannya. Subjek kelima, sekolah menyediakan berbagai kegiatan salah satunya kegiatan keagamaan dan subjek tertarik untuk mengikutinya.

Subjek mendapatkan dukungan dari orang tua dan temannya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Subjek keenam, sangat memiliki minat dalam bidang olahraga terutama futsal subjek suka mengikuti kompetisi turnamen dan membawa pulang piagam kejuaraan. Pihak sekolah dan semua masyarakat sekolah memberikan ucapan selamat atas keberhasilan subjek.

Subjek ketujuh, mengikuti kegiatan pramuka diluar sekolah, pihak sekolah memberikan izin kepada subjek untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan teman-temannya. Subjek kedelapan, sangat suka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan subjek tidak hanya satu kegiatan saja yang diikuti tetapi ada sebanyak tiga kegiatan yang subjek ikuti. Subjek kesembilan, mengikuti kegiatan diluar sekolah seperti futsal dan organisasi.

Subjek sangat antusias sekali dan subjek mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk mengikuti kegiatan diluar sekolah. Subjek juga dapat dukungan dari teman-temannya ini terbukti saat subjek mengikuti

Dengan tujuan meminimalisir adanya kesenjangan sosial diantara teman-temannya. maka dari itu subjek dapat berbaur dengan kelompok-kelompok yang lain. Subjek keempat, *peer group* akan menegur temannya apa bila tidak sesuai dengan peraturan didalam kelas seperti tidak melaksanakan piket dikelas dan mengingatkan temannya untuk tidak kekantin jika jam pelajaran dimulai.

Subjek kelima, *peer group* akan melerai jika ada perkelahiran diantara teman-temannya dan *peer group* akan memberi teguran jika ada temannya yang melakukan *bullying*. Subjek keenam, *peer group* tidak suka apa bila ada teman perempuannya yang di *bully* atau ada teman yang tidak sopan dengan teman perempuan, maka subjek akan menegur secara halus. Subjek ketujuh, *peer group* selalu mengajak subjek untuk sering ikut kumpul dengan teman-teman agar tidak merasa sendirian.

Subjek kedelapan *peer group* dan subjek memiliki hoby yang sama sehingga mereka menghabiskan waktu bersama dengan melakukan hoby tersebut. Seperti jika ada waktu luang mereka gunakan untuk menyelesaikan bacaan buku novelnya setelah membaca mereka akan menceritak ulang dari isi buku tersebut kepada teman-teman yang lainnya.

Subjek kesembilan, *peer group* membantu subjek bagaimana menjadi teman yang baik dan belajar bagaimana memiliki banyak teman. *peer group* dan subjek mereka saling mengingatkan mengenai aturan-aturan sekolah. Siswa akan menegur anggota yang lain ketika melanggar

tidak langsung mengetahui mengenai dunia mekanik. Ketika ada masalah dengan teman yang lain, subjek juga cerita untuk memintai saran mereka. Pada subjek ketiga, subjek lebih percaya dengan anggota *peer group*nya dari pada teman sebaya lainnya.

Subjek hanya akan *sharing* pengalaman kepada teman sebayanya lain lagi dengan *peer group*nya subjek lebih leluasa untuk berbagi segala cerita mulai dari masalah tugas sampai kemasalah kehidupan pribadinya. Pada subjek keempat, subjek bercerita mengenai kegagalannya dalam mengikuti kompetisi setelah subjek bercerita subjek mendapatkan banyak dukungan, motivasi, saran dari *peer group*nya dan subjek memberanikan diri untuk mencoba lagi.

Sedangkan subjek kelima, subjek meminta saran kepada *peer group*nya mengenai sikap subjek akhir-akhir ini, apa ada berubah atau bagaimana. Dengan begitu subjek akan tau, mengenai dirinya melalui pendapat-pendapat *peer group*nya. Pada subjek keenam, subjek biasanya *sharing* mengenai hoby yaitu futsal, selain itu subjek akan bercerita mengenai kesulitan mengenai tugasnya.

Sedangkan subjek ketujuh, belum bisa memberanikan diri untuk bercerita kepada *peer group*nya. Subjek hanya akan bercerita kepada guru BK atau ke pada orang tuanya. Dan hal ini juga dialami oleh subjek kedelapan. Pada subjek kesembilan, dia suka membagi pengalamannya dengan para *peer group* karena menurut subjek.

Cerita kepada teman lebih memiliki pemikiran sefrekuensi ketimbang bercerita kepada orang yang lebih dewasa dari pada subjek. tidak hanya itu dalam penugasan sekolah pun mereka juga mencari solusi bersama. *Peer group* akan membantu memberikan solusi terutama dalam hal pelajaran, tugas sekolah bahkan juga masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan sekolah dan pribadi.

Dari kesembilan subjek mengatakan mereka merasa nyaman dengan *peer group*nya, nyaman untuk saling bertukar cerita atau cerita berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadi. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *peer group* berperan untuk memberikan dukungan terhadap siswa, baik dukungan yang bersifat sosial, moral dan emosional.

Hal tersebut diwujudkan dengan perhatian *peer group* manakala siswa lain memiliki masalah, saling memberikan motivasi dan menjadi tempat nyaman untuk mencurahkan isi hati. *Peer group* juga berperan untuk mengajarkan berbagai keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, kemampuan berinteraksi, mengontrol diri dan memecahkan masalah. Kebiasaan yang dilakukan dalam kelompok akan mempengaruhi kepribadian anggotanya.

Kebiasaan positif atau negatif tergantung *peer group* yang seperti apa yang diikutinya. Misalnya *peer group* sebagai agen sosial yang mengajarkan kedisiplinan kepada siswa. Apa bila perilaku disiplin tersebut tertanam terus menerus dalam pergaulan teman sebaya dalam

- Brophy, Jere. (2004) *Motivating Students to Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Burhan, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana
- Calvo. A.A., Eleonora P., & Yves Zenou. (2008). *Peer effects and social networks in education. Centre for research and analysis of migration (CReAM) discussion paper*. No 14/8, November 15.
- Camfield, L., Crivello, G., & Woodhead, M. (2009). *Wellbeing Research in Developing Countries: Reviewing the Role of Qualitative Methods*. *Social Indicator Research*, 90, 5–31.
- Carolyn, M. E. & Edmund, T.E. (2015). *Terjemah manajemen kelas untuk guru sekolah dasar edisi kedelapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cicilan. R. T. (2016). *Strategi School Well-Being di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai Alat Evaluasi Sekolah*. 19–20.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahliana, A. (2017). *Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah*. *Jurnal Sosioreligi*. 15(1). 54–64. doi.org/ejournal.upi.edu/index.php/SosioRelig i/article/download/5628/3821.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dewi Sri, N. W. (2007). *Hubungan Antara Peranan Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Dan Interaksi Siswa Dalam Keluarga Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI Man 1 Sragen Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Diener, E. (2000). *Subjective wellbeing: the science of happiness and a proposal for national index*. *American Psychologist*, 55 (1), 34-43.
- Dimiyati & Mujiono. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djafri, N. (2008). *Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar siswa pada Pesantren AlKhaerat Kota Gorontalo*. *Jurnal Inovasi*, 5(3), 136-150.
- Djamarah, S.B. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: rineka cipta.

- Dumas, T.M., Wendy E. E., David A.W. (2012). *Identity development as a buffer of adolescent risk behaviors in the context of peer group pressure and control*. *Journal of Adolescence* 35, 917–927.
- Fatimah, B. S. (2010). *Hubungan Antara Stress Dengan School Well-Being Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Di Jakarta*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- French, D.C., etc. (2011). *Friendship and the religiosity of Indonesian muslim*. *Journal youth adolescence*, 2011: 40, pages 1623- 1633.
- Gaspar, T., Ribeiro, P.J., Margarida, G. & Isabel, L. (2012). Health-Related Quality Of Life In Children And Adolescents: Subjective Well Being. *The Spanish Journal Of Psychology*. 15 (10). 133-149.
- Glading, S.T. (2005). *Group Work: A Counseling Specialty*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hartup, W.W. (2005). *Having Friends, Making Friends, and Keeping Friends*. ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum Dan Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hawadi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak (Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hesti, S. E. S. (2013). *Perilaku agresif pada remaja putri yang berbeda status sosial ekonomi*. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Holden, M. J., Izzo, C., Nunno, M., Smith, E. G., Endres, T., Holden, J. C., & Kuhn, F. (2010). Children and Residential Experiences: a Comprehensive Strategy for Implementing a Research-Informed Program Model for Residential Care. *Child Welfare*, 89, 131–149.
- Hurlock, E. B. (2002). *Adolescent development*. (4th edition). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Iksan, M. (2013). *Dukungan sosial pada prestasi dan faktor penyebab kegagalan siswa SMP dan SMA*. *Jurnal Psikoislamik*, 10, 53–71.
- Istiqomah, F. & Nursalim, M. (2013). *Studi Tentang Penanganan Siswa Membolos Di SMTA Negeri Magetan*. *Jurnal BK UNESA*. 03 (01), hlm. 235-236.
- Karyani, U. (2013). *Keluarga Sebagai Ranah Utama Kesejahteraan Siswa*. Prosiding Seminar Nasional Parenting.
- Karyani, U., Prihartini, N., Prastiti, W.D, Lestari, R., Hertinjung,W.S., Prasetyaningrum, J., Yuwono, S. (2014). *Well Being On Chil's Prespektives Paper Presented On the 5 th. Asian Assosiation Of Indigenou and Culture Psychology*. Januari, 10-11 at Sebelas Maret University Of Surakarta.
- Keley, O. David., Freedman, Jonathan, L. & Peplau, L. Anne. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Keyes, C. L. M., & Waterman, M. B. (2008). *Dimension of well-being and mental health in adulthood*. In Bornstein, M. H. et al. (Eds), *Well-being (Positive development across the life course)*, 487-491. United Kingdom: Taylor & Francis e-Library.
- Khatimah, H. (2015). *Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta*. *Jurnal Psikopedagogia*. 4(1), 20–30.
- Kholid, A. (2012). *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali.
- Kimani, J.W. (2003). *School factors influencing students discipline in public secondary schools in Kinangop district, Kenya*. *Academic Dissertation*. University Of Nairobi.
- Konu, A. I., & Koivisto, A. M. (2011). *The school well-being profile - a valid instrument for evaluation*. *Proceedings in EDULEARN Conference: 4-7 July 2011, Barcelona, (July)*, 1842–1850.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). *Well-being in schools: A conceptual model*. *kHealth Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>.
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpelä, M. (2002). *Factor structure of the school well-being model*. *Health Education Research*. 17(6), 732–742. doi.org/10.1093/her/17.6.732.

- Krianto, T. (2009). Perilaku Hidup Bersih Sehat dengan Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 3 (6). 20-27.
- Kristianto, A. (2012). *Hubungan lingkungan pendidikan dengan prestasi belajar siswa kelas II jurusan teknik mekanik otomotif SMK se-kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.
- Kudari, J. M. (2016). *Survey on the factors influences the students' academic performance*. *International Journal of Emerging Research in Management and Technolog*, 5(6), 30-36.
- Kudari, J. M. (2016). *Survey on the factors influences the students' academic performance*. *International Journal of Emerging Research in Management and Technolog*, 5(6), 30-36.
- Kujiper, F.M. (2011). *Foundation of behavioral research*. USA: Holt, Reinnar & Winston, Inc. Co.
- Kurniasih, I. (2012). *Bukan Guru Biasa*. Jakarta: Arta Pustaka.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2016). *Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah*. 15(2).
- Laursen, E.K. (2005). *Rather Than Fixing Kids-Build Positive Peer Cultures. Reclaiming Children And Youth*. 14 (13). 137-142. Proquest education journals.
- Lohre, A., Lydersen, S., & Vatten, L. J. (2010). *School wellbeing among children in grades 1-10*. *BMC Public Health*, 10, 526. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-10-526>.
- Magfirah, U. & Rachmawati, M.A. (2010). *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. *Jurnal Psikologi*, 1 (1), hlm. 3-4.
- Mahendra, S. (2010). *Hubungan antara pola asuh orang tua dan pergaulan peer group (kelompok sebaya) dengan sikap pada siswa kelas XIIPS SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Manketlow, J. (2008). *Mengendalikan Stres*. Erlangga.
- Mappiare, A. (2008). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Martin, J. Andrew., Papworth, Brad., Ginns, Paul., Liem, Gregory Arief D. (2014). *Boarding School, Academic Motivation and Engagement and Psychological Well Being: A Large-Scale Investigation*. American Educational Research Journal, 51 (5), 1007-1049.
- Meizara, E., Dewi, P., Astiti, A., Tenriawaru, A., Bakar, R. M., Makassar, U. N., & Makassar, U. N. (2019). *Sekolah Kesejahteraan : antara Konsep dan Realitas*, 227(Icamr 2018), 265–269.
- Mercer, J & Debbie, C. (2012). *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mercer, Jenny & Debbie Clayton. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Merton, R. K. (2007). *The role-set: problems in sociological theory*. The British Journal of Sociology, Vol. 8, No. 2, pp. 106-120.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J., Knoesrs, A. M. P., Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Munandar, U. (2001). *Psikologi Perkembangan Pribadi Dari Bayi Sampai Lansia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Nanda, A., & Widodo, P. (2015). *Efikasi Diri Ditinjau Dari School Well-Being Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang*. *Empati*, 4(4), 90–95.
- Nasution, & Indri K. (2007). *Perilaku merokok pada remaja*. Jurnal. Medan: USU.
- Nasution. (2014). *Metode Research (Penelitian Ilmiah): Khusus Tesis-Desain Penelitian-Hipotesis-Validitas-Sampling-Populasi-Observasi-Wawancara-Angket*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (1998). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: gadjah mada university press.
- Nelasari. (2015). *Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. Program Studi Bidang Pendidik (DIV)*. Jakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju.

- Nickerson, A.B. and Nagle, R.J. (2005). *Parent And Peer Attachment In Late Chidhood And Early Adolescence*. Jaournal of early adolescence. 25 (2). 223-249. Sage publications.
- Nidianti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan Antara School Well-Being Dengan Agresivitas. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(1), 202–207.
- Nidianti, W., & Desiningrum, D. (2017). *Hubungan antara School Well-Being dengan agresivitas*. Jurnal Empati. 1(1). 248–252.
- Nisfiannoor, M. & Yulianti, E. (2005). *perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh*. Jurnal psikologi. 3 (1).
- Noble, T., McGrath, H., Wyatt, T., Carbines, R., & Robb, L. (2008). Scoping study into approaches to student well-being. ACU National Australian Catholic University PRN 18219.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgala, K. (2011). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Kerja Sama Dalam Permainan Bola Basket*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- O'Rourke, J., & Cooper, M. (2010). *Lucky to be Happy: A Study of Happiness in Australian Primary Students*. Australian Journal of Educational & Developmental Psychology, 10, 94107. Diperoleh pada 2 Desember 2017 dari: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ895559.pdf>.
- Oktaviana, E. (2014). Peran efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap school well being pada siswa SMP negeri di kota yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Papalia & Diane, E. (2001). *Human development* (11th ed). NYS: Mc Graw-Hill.
- Papalia & Feldman. (2009). *Teaching Happines And Well Being At School*. New York: Mixed Souce.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.O. (2007). *Human development* (11th ed). New York: McGraw-Hill.
- Partowisastro, K. (2003). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Permata, S.K. (2012). *Hubungan antara keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan school wellbeing pada siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan Kuantitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusi*. Jakarta: LPSP3 UI.s.
- Pratiwi, Y. (2008). *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Di Sekolah*. Skripsi Sarjana pada FPIPS UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Prinanda, J. N., Rahma, U., & Dara, Y. P. (2018). *School Well-Being pada Siswa Berprestasi Sekolah Dasar yang Melaksanakan Program Penguatan Pendidikan Karakter*. 5, 161–174. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3313>
- Puspita Dewi, E. M., Ahmad Tenriawaru, A. A., & Bakar, R. M. (2019). School Well-being: between Concepts and Reality, 227(Icamr 2018), 265–269. <https://doi.org/10.2991/icamr-18.2019.66>.
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 17 (1). 29.
- Rahmawati, S.W. (2014). *School Well Being: Pendekatan Organisasi Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah*. *Jurnal Psikologi Humanitas*. Vol 1 (3).
- Ramadhani, A. (2013). Hubungan Motif Bermain Game Online Dengan Perilaku Agresivitas Remaja Awal (Studi Kasus Diwarnet Zerowings, Kandela Dan Mutant Disamarinda). *Ejournal Ilmu Komunikasi*.
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Risianti, A. (2008). *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta*. Thesis Magister. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). Hubungan Antara Adversty Intelligence Dengan School Well-Being (Studi pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang). *Empati*, 5(2), 322–326.
- Ryan, A.M. 2001. The Peer Group as a Context for the Development of Young Adolescent Motivation and Achievement. *Journal of Child Development*, 72 (4). 1135-1150.
- Salahuddin, M. (2018). *Hubungan antara penyesuaian diri pribadi dan persahabatan pada remaja (studi pada siswa-siswi SMU BOPKRI 1 Yogyakarta)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.

- Salmivalli, C. (2010). *Bullying and the peer group: a review*. Journal of Aggression and Violent Behavior . 15 (2010) 112–120.
- Samsunuwiyati, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Santosa, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrok, J. W. (2007). *Adolesence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrok, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Predana Media Grup.
- Sardiman. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S & Eko A, M. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi.. Jakarta: Raja Grafindo.
- Schneider, B.H. (2000). *International texts in developmental psychology* (1st ed). Routledge.
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan Sekolah Ditinjau Dari Orientasi Belajar Mencari Makna Dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 9–20. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.9-20>.
- Shah, S. I. A., Mumtaz, A., & Chughtai, A. S. (2017). *Subjective Happiness and Academic Procrastination Among Medical Students: The Dilemma of Unhappy and Lazy Pupils*. PRAS, 1, 1-7.
- Shoshani, A. & Slone, M. (2012). *Middle school transition from the strengths perspective: young adolescents' character strengths, subjective well-being, and school adjustment*. Journal of Happiness Studies, 7 (2), hlm. 1-19. doi:10.1007/s10902-012-9374-y.
- Singgih, D. G. (1990). *Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Slameto. (2005). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: rineka cipta
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sprinthall, N. A. & Collins, W. A. (2005). *Amohdolescent psychology: A development view*. (3rd edition), McGraw-Hill, Inc, New York.

- Steinberg, L. (2003). *Adolecence 3rd – ed.* New York: MC Graw-Hill.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient at work: Mengatasi kesulitan di tempat kerja, mengubah tantangan sehari-hari menjadi kunci sukses anda.* Jakarta: Interaksara.
- Sudjana, Nana (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung : Sinar Baru Algensin.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suprayogo, I. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi (2002). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : C.V. Rajawali.
- Tabbodi, M., Rahgozar H., & Abadi, M.M.M. (2015). The Relationship between Happiness and Academic Achievements . *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 4(1), 241-246.
- Tambunan, A. M., A.Y, M. H., & Degeng, I. N. S. (2017). *Strategi kepala sekolah dalam mengelola konflik menyikapi dampak negatif penerapan full day school.* *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(6), 848–852.
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E.S. (2013). Perceived Social Support And School Well Being Among Chinese Early And Middle Adolescents: The Mediational Role Of Self-Estium. *Social Indicators Research*. 113. 991-1008.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan Dan Konseling Di sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi).* Jakarta: Raja Grofindo Persada.
- Turashvili, T., & Japaridze, M. (2012). *Psychological Well-Being and Its Relation to Academic Performance of Students in Georgian Context.* *Problems of Education in the 21st Century*, 49, 73-80. Diperoleh pada 2 Desember 2017 dari: <http://journals.indexcopernicus.com/abstract.php?icid=1023818>.
- Wicaksono, O. (2014). *Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 5 SD Gugus Jendran Sudirman, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen.* Program Studi PGSD Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.

- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.56-67>
- Winkel, W. S. (2005). Psikologi pengajaran. Jakarta: grasindo.
- Woro P, Melly L, Suprihatin G. (2009). *Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. 43-53.
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi (konsep dan teori)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yanti, D. (2005). *Keterampilan sosial pada anak menengah akhir yang mengalami gangguan perilaku*. Skripsi. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara.
- Yusuf, S. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

